

**Proyek untuk Mendukung Penulisan
“Sebuah Koleksi Memoar Bom Atom”**

**Gedung Peringatan Hiroshima National Peace
untuk Para Korban Bom Atom**

Memoar Bom Atom

Judul	Penulis	Usia pada saat penjatuhan bom atom	Halaman
Kehilangan Dua Anak Perempuan pada saat Penjatuhan Bom Atom	Makie Fujii	22	1
Selamat dari Kematian	Jiro Shimasaki	14	7
Pengalamanku pada Saat Penjatuhan Bom Atom	Tsunematsu Tanaka	31	15
Sentimen untuk Ibuku	Hiroko Kawaguchi	8	23
Peristiwa di Musim Panas yang Tak Terlupakan	Chiyoko Shimotake	24	31
Beruntunglah Engkau	Toshio Miyachi	27	39
Harapan untuk perdamaian bagi generasi selanjutnya	Tokio Maedoi	12	45
Luka Akibat Perang tidak bisa hilang	Kyoko Fujie	9	51
Saya telah melihat neraka	Kimiko Kuwabara	17	59

Kehilangan Dua Anak Perempuan pada saat Penjatuhan Bom Atom

Makie Fujii

● Situasi sebelum Penjatuhan Bom Atom

Keluargaku tinggal di pinggiran sungai sekitar 100 meter di timur Jembatan Yokogawa tepatnya di 1-chome di Yokogawa-cho. Pada saat itu, keluargaku terdiri dari empat anggota: aku dan suamiku (Kiyoshi), anak perempuan sulung kami Kazuko yang berusia tiga tahun, dan anak perempuan bungsu kami Kiyomi yang berusia setengah tahun.

Sebelum penjatuhan bom atom, ketika sirine berhenti, aku berlari ke lubang perlindungan bawah tanah, dengan membawa serta kedua anakku. Ini terjadi berulang kali selama beberapa hari dan masih tergambar jelas pada ingatanku.

● Kerusakan akibat Penjatuhan Bom Atom

Pagi hari pada tanggal 6 Agustus, suamiku tidak masuk kerja dan berada di rumah karena dia menerima surat panggilan. Karena sirine telah dibatalkan, aku dan anak-anak bermain di lantai dua rumah kami.

Tiba-tiba, sebuah bola api terbang ke rumah kami dengan bunyi bergedebuk di jendela. Pada saat itu, aku dan anak-anak mulai tumbang seperti tersedot ke dalam lubang yang sangat dalam.

Anak perempuan sulung kami berteriak di bawah kakiku, "Ibu, aku di sini. Ibu, aku di sini". "Kazuko-chan, ibu akan menyelamatkanmu. Tunggu sebentar," aku memanggilnya tetapi bahkan tidak dapat menggerakkan leherku karena semua bagian tubuh terjepit di antara tembok dan benda-benda lain di rumah.

Tak lama kemudian, aku mendengar suamiku memanggil namaku dari atas. "Makieeee, dimana kau? Makieeee....," sementara dia berjalan-jalan mencari kami. Tidak seberapa lama, aku mulai merasakan panas. Suamiku hampir putus asa dan menangis di atas, "Api begitu dekat, tetapi aku tidak tahu di mana kau. Tolong ketahuilah bahwa kita harus pasrah, dan aku harus merelakanmu."

"Aku di sini. Sayang, aku di sini". Terlepas panggilanmu dalam keputus-asaan, suamiku tampaknya masih belum tahu di mana aku berada. Aku terjebak di bawah reruntuhan sambil memeluk anak perempuan bungsu kami ketika mendengar suamiku berkata bahwa kita harus pasrah, dan dengan penuh kepanikan aku peluk anakku erat-erat. Karena aku secara tidak sengaja menutupi hidung dan mulutnya, dia tidak bisa bernafas dan meronta sambil menjerit-jerit. Aku terkejut oleh jeritan tersebut dan berteriak, "Anakku sekarat!" Suamiku mungkin telah mendengar teriakan ini dan tampaknya dia kembali. Dia meneruskan pencariannya dengan putus asa dan memanggil-manggil "Dimana kau?! Dimana kau?!" Dia menggali sebuah lubang kecil, mengeluarkanku terlebih dulu lalu menarik anak perempuan kami keluar. Aku tidak

bisa berdiri lama karena pusing akibat kepala terkena benturan. Namun api yang berkobar terus mendekat.

Setelah bisa selamat sebentar, aku tiba-tiba sadar bahwa anak perempuan sulung kami tidak bersama kami dan bertanya kepada suamiku dimana dia berada. Dia menjawab, "Percuma. Dia tidak bisa bergerak lagi. Aku minta maaf."

"Kazuko-chan, aku minta maaf. Aku minta maaf. Tolong maafkan kami," Aku terus berjalan, sambil terus memikirkan dia.

Suamiku menggendong anak perempuan bungsu kami dengan satu tangan dan menyangga dan menarikku dengan tangan satunya ketika kami lari dari bencana ini. Sambil lalu, dia terus menyemangatiku, "Kuatkan dirimu. Bertahanlah. Kau pasti bisa." Dengan mata yang semakin sayu, aku hampir tidak bisa mengikutinya. Dengan api yang semakin mendekat dari segala arah, rumah kami pasti hancur total dihanguskan api.

Sambil tetap memelukku dan anak perempuan kami dengan kedua tangannya, suamiku harus berulang kali berhenti untuk beristirahat sambil terus berjalan. Pada saat menyelamatkan diri dari bencana ini, seorang wanita dengan rambut acak-acakan berteriak meminta tolong, sambil memegang kedua kakinya, "Tolong aku. Anakku terjepit pilar. Tolong keluarkan dia." Tapi suamiku menolak permohonannya untuk membantu sambil berkata, "Aku berharap bisa membantumu. Tapi istri dan anakku dalam kondisi yang menyedihkan, maafkan aku." Perempuan itu kemudian buru-buru lari. Berulang kali istirahat dan berjalan, akhirnya kami tiba malam harinya di rumah kenalan suamiku di Shinjo.

● Di rumah di Shinjo

Di rumah kenalan di Shinjo, kami tinggal selama tiga hari. Akibat syok oleh penjatuhan bom atom, aku tidak bisa menyusui bayiku. Karena aku harus tetap berbaring akibat cedera kaki, suamiku keluar mencari susu.

Aku tidak bisa membantu dan hanya bertanya-tanya apakah anak perempuan sulung kami, yang telah tertimpa reruntuhan rumah bisa diselamatkan. Aku tidak kuasa menahan air mata, menangis sejadi-jadinya dengan penuh amarah karena telah diselamatkan sementara meninggalkan anak perempuan sulung kami yang menangis meminta tolong.

Ketika berada di rumah kenalan di Shinjo, aku melihat sederetan orang dengan luka bakar yang sangat menyedihkan. Karena aku tidak bisa menyembunyikan tangisan dari orang-orang itu, aku menutup mata agar tidak sampai melihat mereka.

● **Ke rumah orang tua di Yamaguchi**

Tiga hari setelah penjatuhan bom atom, jasa kereta api mulai berfungsi lagi. Sehingga aku, suamiku, anak perempuan bungsu kami naik kereta api dari Stasiun Yokogawa menuju Kogushi di Prefektur Yamaguchi, tempat tinggal orang tuaku. Kami akhirnya tiba di Kogushi, dan berjalan ke rumah orang tuaku. Sebelum sampai, orang-orang kota, ketika melihat penampilan kami yang menyedihkan, saling bertanya satu sama lain, "Kenapa dengan orang-orang ini? Apa yang terjadi?" Itu hanyalah kota kecil, dan kami telah saling kenal satu sama lain. Aku tidak bisa berkata apa-apa, hanya melewati mereka dengan menangis, dan akhirnya tiba di rumah orangtuaku.

Sejak malam itu, aku sulit tidur dari satu malam ke malam lainnya karena rasa bersalah atas kenyataan bahwa aku telah selamat sementara meninggalkan anak perempuan sulung kami di sana. Melihat aku dalam kesedihan seperti itu, kakak tertua dan ibuku mulai tidur di sampingku di kedua sisi, karena berpikir mungkin aku akan bunuh diri. Namun, aku merangkak keluar dari tempat tidur setiap malam dan berseru, "Maafkan aku, maafkan aku. Maafkan orang tua yang egois ini." Selama aku tinggal di Yamaguchi, suamiku kembali ke Hiroshima mencari jasad anak perempuan sulung kami.

Juga karena aku tidak lagi bisa menyusui bayiku, ibuku mengunjungi ibu muda lain yang memiliki bayi di sekitar rumah untuk meminta susu. Ibuku mengatakan, "Engkau terbaring dengan kaki lumpuh. Lagipula, engkau memiliki bayi. Maka dari itu, istirahatlah sebelum kembali ke rumah." Selama hampir satu tahun sejak saat itu, aku tinggal di rumah orang tuaku. Bahkan sampai hari ini, kakiku masih belum pulih.

● **Kematian anak perempuan bungsu kami**

Setelah hampir setahun di Yamaguchi, aku kembali ke Hiroshima. Kami tinggal di rumah yang kami sewa di dekat bekas rumah kami di Yokogawa.

Suamiku mengatakan kepadaku bahwa suatu hari dia membawa anak perempuan bungsu kami ke tempat mandi umum. Seorang lelaki, setelah melihat anak perempuan kami, mengatakan kepada suamiku bahwa punggung anak kami tampaknya agak bengkak sedikit. Maka dari itu aku membawa dia ke rumah sakit, karena berpikir mungkin punggungnya terkena benturan saat penjatuhan bom atom. Menurut diagnosis, empat tulang pada tulang belakangnya mengeluarkan nanah. Lalu kami minta orang tuaku untuk merawatnya lagi di rumah di Yamaguchi. Beberapa tahun kemudian, anak perempuan kami sangat merindukan kami, dan kami membawa dia kembali ke Hiroshima dan membawanya ke rumah sakit. Tetapi karena kami kesulitan membayar biaya dokter, aku harus meminta ibuku untuk membayarnya. Ketika

akhirnya kami kehabisan uang, bahkan untuk diberikan kepada orang tuaku, kami membawa anak perempuan kami kembali ke Hiroshima. Terlepas usaha kami, akhirnya dia meninggal pada tahun 1952.

● **Harapan kedamaian**

Aku tidak ingin terjadi perang lagi. Aku memimpikan dunia dimana semua orang saling berpegangan tangan. Kami semua akan sangat bahagia jika dapat melewati hari dengan saling mempertimbangkan orang lain.

Selamat dari Kematian

Jiro Shimasaki

● 6 Agustus

Pada hari-hari itu, aku membutuhkan waktu lebih dari satu jam untuk pulang pergi kerja di Mitsubishi Heavy Industries' Hiroshima Machinery Works di Minami-kanonmachi. Aku naik kereta api di Saijo dan pindah ke trem untuk tugasku memobilisasi murid. Aku adalah anak keempat dari lima bersaudara: seorang kakak lelaki, dua kakak perempuan, aku dan seorang adik perempuan. Kakakku berada di Kyushu untuk layanan militer.

Ketika aku berada di kelas dua di Sekolah Menengah Kedua Hiroshima, Prefektur Hiroshima, semua kelas diliburkan dan aku dimobilisasi ke satu pabrik dan pabrik lainnya. Mulai akhir tahun 1944, aku mulai pulang pergi kerja di Pabrik Mitsubishi's Kanon.

Pada tanggal 6 Agustus, aku mengalami peristiwa penjatuhan bom atom dengan beberapa teman saat menuju ke pabrik. Aku yakin lokasinya ada di suatu tempat dekat tempat olah raga umum di Minami-kanonmachi, yang berjarak sekitar 4 kilometer dari titik nol. Andaikan saja aku naik kereta sesudah kereta yang aku naiki, pasti aku sudah mati di kereta itu karena paparan langsung dari bom atom. Memang benar-benar selamat dari kematian.

Pada saat penjatuhan bom atom, aku terkena paparan kilatan dari belakang. Aku masih ingat ketika itu leherku terasa sangat panas. Lalu setelah ledakan yang sangat dahsyat, aku tumbang dan jatuh pingsan. Lima menit kemudian, aku membuka mataku. Setelah melihat sekeliling, aku sadar bahwa pabrik itu telah berubah menjadi rangka baja saja dengan atapnya yang terbuka, meskipun berjarak 4 kilometer dari titik nol.

Apa yang sebenarnya terjadi? Aku pikir mungkin pabrik tempat aku bekerja mungkin telah dibom oleh B-29. Tapi ternyata tidak, mungkin itu adalah ledakan tangki gas di Minami-machi daripada sekedar pemboman oleh B-29. Teman sekelasku juga memiliki pendapat yang beragam. Aku yakin peringatan warna kuning telah berhenti. Pada pukul 8:15 pagi, tidak ada seorangpun yang waspada. Sebelum pukul 8:00 pagi, peringatan warna merah dikeluarkan. Lalu kemudian diubah ke peringatan warna kuning dan dihentikan sekitar pukul 8:05 pagi. Aku yakin aku juga telah mendengar sirine yang menghentikan peringatan tersebut.

Setelah itu, dikeluarkan instruksi: "Seluruh kota dilalap api. Hari ini, semua orang di sini harus pulang." Maka dari itu kami menuju ke arah timur dalam hujan berwarna hitam pekat yang deras. Saat perjalanan pulang, aku melewati Eba, Yoshijima dan Senda, sebelum melewati Jembatan Miyuki mengarah ke Hijiyama. Ketika melewati jembatan, banyak orang meraih kakiku, meminta air dan berkata, "Beri aku air, beri aku air." Tapi aku hanya berpikir mereka hanya terluka karena aku tidak tahu apa yang

menyebabkan luka dan luka bakar tersebut. Aku merasa ketakutan oleh orang yang menarik-narikku dan berkata, "Hei kau. Beri aku air, beri aku air. Aku terluka dan haus...." Untungnya, aku tidak menderita luka dari peristiwa pemboman. Karena itulah aku tidak punya pilihan selain terus berjalan, dan benar-benar bingung atas pemandangan begitu banyak orang yang terluka.

Aku melihat seorang tentara yang tubuhnya berwarna merah ketika melewati kaki Gunung Hijiyama. Ingatanku akan dia begitu utuh. Semua kulitnya terkelupas dari tubuhnya. Dia masih bernafas tetapi penampakannya sudah benar-benar berubah. Ketika melihatku, dia menunjuk ke sebuah mayat dan berkata, "Aku harus membawanya di gerobak. Anak muda, maukah kau memegang kakinya?" Aku terlalu takut untuk melakukannya. Di daerah sekitar kaki Gunung Hijiyama, banyak orang tidak terluka serius berkat lokasinya yang jauh dari titik nol, dan banyak dari mereka membantu tentara membawa mayat. Tentara itu pasti mati dalam beberapa hari.

Aku tidak yakin waktunya tapi aku akhirnya sampai di stasiun di Kaita sekitar tengah malam. Berdasarkan informasi bahwa kereta di Saijo akan meninggalkan Kaita pada tengah malam, aku menunggu kereta lebih dari satu jam sebelum berhasil menaikinya. Saat tiba di Saijo dalam kereta yang penuh sesak seperti kaleng sarden ikan, aku tidak bisa mengenali wajah-wajah mereka yang telah kutemui di stasiun. Karena saat itu adalah masa ketika orang-orang tidak diizinkan untuk menyalakan lampu karena kebijakan pemadaman listrik, dan tidak tahu siapa yang menungguku, aku hanya harus mendengarkan suara menyambut, "Kau pasti mengalami masa yang sulit. Aku sudah mendengar betapa kejadiannya sangat mengerikan."

● **Situasi pada dan setelah hari ke-7**

Berdasarkan informasi bahwa pamanku mengalami pemboman tersebut ketika bekerja di Gunung Hijiyama, aku dan bibiku pergi ke Hiroshima untuk mencari pamanku. Meski ingatanku tentang apakah kami mengendarai truk ke kota dan bagaimana kami sampai ke kota masih kabur, kami pergi pada saat subuh di hari ke-7, percaya dengan apa yang kami dengar bahwa pamanku berada di fasilitas di Ujina. Berkat pengalaman tiga tahun pulang pergi ke Sekolah Menengah Kedua Hiroshima, peta kota masih sangat jelas di kepalaku. Itulah mengapa aku memutuskan untuk pergi dengan bibiku dan menjadi navigator.

Kami menemukan pamanku di sebuah tempat perlindungan di Ujina. Aku ingat bahwa tempat perlindungan itu adalah gudang di dekat pelabuhan. Aku melihat para tentara menata mayat di koridor penghubung dan berkata, "Orang ini baru saja meninggal. Jasadnya harus dipindah ke koridor." Salah satu tentara itu berkata padaku,

“Orang ini telah meninggal. Maukah kamu memegangi kepalanya? Aku terlalu takut untuk membantunya. Orang yang telah meninggal dipindahkan ke koridor oleh tim yang terdiri dari beberapa orang. Bahkan seorang gadis berusia sekitar 20 tahun dibiarkan di lantai dalam kondisi telanjang karena tubuhnya terbakar dan berwarna hitam pekat.

Walaupun kami berhasil membawa pamanku kembali ke Saijo dari Ujina, dia meninggal pada hari ke-10, tiga hari setelah kembali ke rumah. Dia dikremasi di krematori dekat rumah kami. Aku ada di sana untuk membantu. Bibiku meninggal dua tahun yang lalu. Dia pernah berkata padaku bahwa dia dan pamanku telah menikah hanya selama 9 tahun.

● **Kehidupan Setelah Penjatuhan Bom Atom**

Mungkin saat itu adalah akhir Oktober atau November ketika kelas di Sekolah Menengah Kedua Hiroshima kembali dibuka. Aku ingat bahwa kami membangun pondok di lokasi bekas Sekolah Menengah Kedua Hiroshima di Kanon dan masuk kelas dengan kondisi kedinginan di dalam kelas tanpa pemanas, dimana salju mulai berhembus. Bangunan itu dibuat tanpa jendela satupun. Sebelum sekolah akhirnya kembali ke Kanon, mereka membuka kelas dengan meminjam bangunan dari sekolah khusus perempuan di Kaita atau bangunan dari sekolah dasar yang tidak rusak.

Karena aku ingin melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi, aku harus masuk kelas untuk mendapatkan nilai. Jadi aku masuk kelas dengan menahan dingin, dan berpikir bahwa aku harus bersyukur karena kelas telah dibuka meski di dalam pondok. Kala itu adalah sekolah menengah di bawah sistem lama. Aku lulus dari sekolah pada tahun 1947 ketika duduk sebagai murid tahun kelima. Setelah lulus dari sekolah menengah, aku melanjutkan ke Perguruan tinggi Industri Hiroshima di Senda-machi.

Setelah lulus dari perguruan tinggi industri, pada dekade 1955 sampai 1964, dimana kendaraan bermotor mulai menjadi hal yang lazim di dunia, aku berharap dapat mendirikan sebuah sekolah mengemudi. Aku mulai membangun kursus mengemudi bersama teman sejak dari nol. Dengan nilai yang aku peroleh dari perguruan tinggi industri, aku mendapatkan sertifikat sebagai instruktur untuk pengetahuan dasar dan keterampilan praktek. Dari tahun 1960, aku bekerja di sebuah sekolah mengemudi di kota sebagai kepala instruktur.

Pada tahun 1996, aku berhenti dari sekolah mengemudi. Karena kakakku memintaku untuk membantunya menjalankan rumah sakit dan institusi lainnya, aku mulai membantu usahanya. Aku sangat bangga terhadap kakakku, yang juga bertindak sebagai presiden asosiasi medis. Kami berdua saling bekerjasama dengan erat untuk

mennjalankan usaha ini, tetapi kakakku tiba-tiba meninggal karena pendarahan otak. Aku tidak bisa tidur selama tiga hari karena sedih dan kecewa. Dia harusnya berkeliling fasilitas di Miyajima dan Yuki. Ketika berpergian jauh, aku biasanya bertindak sebagai sopirnya, karena dia adalah direktur rumah sakit. Aku mendukungnya karena merasa bahwa misiku adalah menjadi sopirnya. Ketika kakakku telah mencurahkan hidupnya untuk belajar, aku adalah seorang atlet. Kami telah bekerjasama dengan satu tujuan. Kehilangannya telah menjadikan suatu kesedihan yang teramat sangat bagiku.

● Pekerjaan, Pernikahan dan akibat sesudahnya

Tidak lama lagi aku dan istriku akan merayakan ulang tahun emas perkawinan kami. Ketika kami menikah, aku mencoba untuk tidak memberitahunya bahwa aku adalah korban bom atom. Karena aku sadar betul bahwa ada diskriminasi terhadap korban bom atom, aku berusaha untuk mengatakan kepadanya, "Aku memang mengalami peristiwa penjatuhan bom atom tersebut tetapi pada jarak 5 kilometer dari titik nol di tepi Minami-kanon, dimana aku bekerja di Mitsubishi. Sehingga tidak apa-apa dan aku tidak mengalami luka apapun." Istriku tampaknya tidak terlalu khawatir jika aku adalah korban bom atom. Anakku, yang seorang apoteker yang berpengetahuan luas, telah menyadari bahwa dia adalah generasi kedua dari korban bom atom. Ketika anak lelaki dan perempuan kami lahir, aku sedikit merasa khawatir. Secara diam-diam aku memastikan bahwa mereka tidak memiliki keanehan.

Dalam pikiranku sebagai akibat dari bom atom adalah pembengkakan di belakang leherku sepuluh tahun setelah peristiwa penjatuhan bom atom. Memang tidak ganas tapi pembengkakan besar seperti makhluk baru yang jinak. Pembengkakan itu terjadi di bagian tubuh yang terpaparkan kilatan bom, yang datang dari belakangku pada saat peristiwa penjatuhan bom atom. Aku melakukan operasi untuk menghilangkan pembengkakan ini tetapi tumbuh lagi yang baru setelah sepuluh tahun. Sejak itu, aku tidak lagi mengalami pembengkakan lagi. Kondisi lain yang dikaitkan dengan peristiwa penjatuhan bom atom adalah gigiku lebih cepat rusak daripada orang lain. Beberapa korban bom atom juga mengalami kerontokan rambut. Akibat dari bom atom ini bervariasi dari satu orang ke orang lain. Rambutku tidak rontok. Satu hal yang umum bagi setiap korban bom atom adalah mereka cepat merasa lelah. Ketika aku bekerja, majikanku biasanya mencurigai aku sebagai pemalas karena cepat merasa lelah dibandingkan dengan orang lain dalam pekerjaan yang sama. Majikanku mengingatkan, "Orang lain tidak cepat merasa lelah dengan pekerjaan seperti ini. Kau merasa lelah karena kau malas." Ketika bekerja, sangat merugikan jika kau cepat

merasa lelah.

● **Harapan kedamaian**

Ketika menyampaikan apa arti peristiwa penjatuhan bom atom kepada generasi muda, aku pikir pembicara perlu sedikit akal. Pada saat peristiwa penjatuhan bom atom, bangunan-bangunan runtuh dalam sekejap mata, dan orang meninggal seketika, jadi untk menyampaikan hal seperti ini Kau harus kreatif dalam melakukannya. Hanya dengan berulang kali mengatakan, "benar-benar mengerikan," atau menjelaskan, "aku menyesal tidak memberikan air kepada orang yang benar-benar membutuhkannya. Aku hanya lari dari kobaran api yang mendekat di bawah jembatan" tidak berarti sama sekali. Hanya dengan mengatakan "Kami punya Museum Peringatan Perdamaian di Taman Peringatan Perdamaian Hiroshima. Silahkan berkunjung. Ada pohon perdamaian" juga benar-benar tidak dapat menyampaikan aspek kebrutalan dari peristiwa penjatuhan bom atom. Jenis-jenis ungkapan seperti ini dapat memberikan ide kepada orang bahwa peristiwa penjatuhan bom atom bukanlah hal yang besar. Angin topan yang terjadi di Hokkaido di waktu yang lain telah merenggut banyak jiwa. Dalam video, akibat dari angin topan ini telah memberikan gambaran yang hampir sama dengan peristiwa penjatuhan bom atom. Itu adalah gambaran yang sangat kuat dan realistis. Bahkan seorang anak akan mampu memahami aspek nyata dari bencana tersebut. Juga pada saat peristiwa penjatuhan bom atom, bangunan-bangunan langsung runtuh dan dilalap api dan sebanyak 200.000 jiwa melayang begitu saja. Jadi video bencana yang sebenarnya pasti dapat menampilkan aspek nyata dari peristiwa penajtuhan bom atom tersebut.

Tak lama setelah peristiwa penjatuhan bom atom, fotografer profesional dari Mainichi Shimbun dan Asahi Shimbun pergi ke Hiroshima dan mengambil foto-foto pemandangan bencana tersebut. Bahkan bagi para fotografer ini, yang telah mengunjungi zona perang berkali-kali, tidak ada zona perang yang setragis bencana yang diciptakan oleh penjatuhan bom atom di Hiroshima. jadi, apa kunci dalam menyampaikan tragedi ini? Aku yakin harus ada sedikit akal untuk menyampaikannya.

Akhirnya, aku masuk ke Sekolah Menengah Kedua Hiroshima dan kehilangan banyak murid kelas yang lebih rendah pada peristiwa penjatuhan bom atom tersebut. Beberapa teman kelasku yang selamat juga meninggal baru-baru ini. Aku merasa kesepian dengan kematian kakakku satu-satunya. Saat ini aku cacat secara fisik dan dirawat istrinya. Aku harap aku bisa hidup paling tidak dua tahun lagi. Dan aku akan sangat bahagia jika aku bisa bercerita tentang apa yang terjadi padaku kepada para generasi muda, termasuk anak-anak dan murid sekolah dasar sekali seminggu atau

sekali dalam dua minggu jika mungkin, sampai aku tidak lagi merasa menyesal sampai ajal menjemputku.

Pengalamanku pada Saat Penjatuhan Bom Atom

Tsunematsu Tanaka

● **Kehidupan di hari itu**

Pada masa itu, aku masih berusia 31 tahun dan bekerja di Chogoku Haiden Corp. (sekarang Chugoku Electric Power Co.) di Komachi, dan tinggal di rumah sewaan di Otemachi dengan istriku Mikie dan dua anak (anak lelaki berusia tiga tahun dan anak perempuan berusia tujuh bulan). Karena aku bergabung dengan Chugoku Haiden setelah lulus dari Sekolah Menengah Onomichi dan mendapat surat izin mengemudi pada Februari 1934, pastilah aku telah berusia 20 atau 21 tahun. Ketika aku berada di Chugoku Haiden, aku masuk wajib militer dua kali, dari September 1937 sampai Januari 1941 dan kemudian September 1942 sampai November 1943, bergantian dari menjadi tentara wajib militer dan pekerja.

Setelah peristiwa bombardir yang mengerikan di Kure sekitar akhir Maret 1945, aku melihat banyak pesawat pembawa bom yang berterbangan seperti sekelompok capung. Ada tempat perlindungan serangan udara di bawah tanah, yang mungkin telah digali oleh penduduk sebelumnya. Ketika serangan udara terjadi, aku berlari ke tempat perlindungan. Tetapi sulit bagi anak-anak kecil seperti anak kami yang hanya berusia tiga tahun dan tujuh bulan, untuk menghadapi situasi ini. Ketika kami harus memperhatikan ke satu anak, anak lainnya pasti akan mencoba keluar dari tempat perlindungan. Aku memutuskan bahwa kami tidak mungkin lagi bisa bertahan dan pada akhir bulan Maret aku ungsikan istri dan kedua anakku ke rumah orang tua istriku di Mukaeda di Desa Wada, Futami County (sekarang Mukoeta-machi, Kota Miyoshi). Karena pada masa itu adalah perang, aku meninggalkan semua barang rumah tangga di gudang perusahaan dan mengungsikan keluarga tanpa barang apapun.

Setelah mengungsi, aku tinggal sementara di gudang. Tetapi pada awal bulan Mei ketika aku kembali dari rumah orang tua istriku setelah tinggal di sana pada hari Sabtu dan Minggu, aku menemukan bahwa semua barang rumah tangga kami telah menjadi abu karena bombardir terhadap gudang tersebut. Tanpa pakaian ganti satupun, aku segera kembali ke Desa Wada, meminta istriku untuk membuatkan kemeja dan celana dari Kimono, dan pergi bekerja naik kereta pertama di hari Senin. Karena aku telah kehilangan tempat tinggal sementaraku, aku menyewa sebuah kamar di sebuah rumah di Ushita-machi melalui rekan kerjaku dan tinggal di sana sampai peristiwa penjatuhan bom atom.

● **Kerusakan akibat Penjatuhan Bom Atom**

Pada masa itu, ketika peringatan warna merah dikeluarkan di malam hari, aku harus berjaga malam dengan seragam kerja atas perintah kantor kotamadya, yang disebut dengan “panggilan penjagaan”. Tugas ini diberikan kepada para veteran. Pada malam

hari tangga 5 Agustus, ketika peringatan warna merah telah dikeluarkan, aku pergi ke tempat yang ditunjuk untuk jaga malam. Biasanya, awal hari kerja setelah jaga malam diundur dari pukul 8:00 pagi menjadi 8:30 pagi, tetapi hari itu aku tidak menerima pesan tentang pengunduran awal jam kerja. Maka, aku tiba di perusahaan pada pukul 8:00 pagi pada tanggal 6, sehari setelah jaga malam, dimana sangat penting bagi kehidupanku.

Karena aku masih mempunyai waktu 30 menit sebelum mulai bekerja, aku menuju kamar mandi bawah tanah yang khusus untuk para staf dan mulai mencuci pakaian yang aku pakai malam sebelumnya. Aku berjongkok untuk mencuci pakaian, tapi tiba-tiba terjungkal mundur akibat ledakan yang berasal dari di depanku, dan menabrak dinding, setelah itu aku kemudian pingsan. Aku tidak ingat apapun kecuali kilatan cahaya. Ketika sadar, waktu itu benar-benar gelap gulita dengan debu yang sangat tebal. Namun ketika aku melihat api di lantai empat atau lima, rasa tanggung jawab untuk melakukan sesuatu membuyarkan pikiranku. Karena tidak mampu melihat apapun dalam gelap, aku berjalan sambil meraba-raba di dalam gelap sesuai dengan ingatanku. Kadang aku menabrak sesuatu ketika bergerak maju, karena mengira ada tangga di situ, dan akhirnya mencapai kantor penjaga keamanan di bagian dasar bangunan. Dari situ, aku dapat melihat jalan trem. Ketika mencapai jalan trem, aku melihat trem terguling ke sebuah rumah, dan aku kira ini adalah sesuatu hal yang serius. Tidak ada seorangpun yang dapat memberitahuku kemana aku harus lari.

Walaupun halaman Sekolah Menengah Pertama Hiroshima di Prefektur yang berada di utara perusahaanku diperuntukkan sebagai tempat perlindungan, Aku tidak diberitahu tentang hal itu. Aku menuju ke utara di sepanjang jalan trem, belok ke kanan sebelum Kuil Shirakamisha, dan kemudian menuju ke timur di sepanjang jalan Takeya-cho. Dalam perjalananku lari dari bencana, aku melihat seorang wanita (usianya tidak tahu) di Sekolah Tinggi Wanita Pertama Hiroshima di Prefektur Hiroshima yang terjepit di bawah pagar yang roboh oleh ledakan itu. Dia menangis meminta bantuan, dengan hanya bagian tubuhnya ke atas sampai kepala yang terlihat. Sayangnya, aku hampir saja tidak bisa lari dari bencana itu, darah mengucur dari tubuhku ketika pecahan kaca tertancap di punggung, yang benar-benar berlumuran darah seluruhnya.

Lalu aku pergi ke selatan di sepanjang Sungai Takeya dan menuju Jembatan Miyuki. Terlepas dari namanya, Sungai Takeya hanyalah selokan kecil yang bahkan tidak muncul pada peta Hiroshima, yang mengalir di bawah Fukuya. Ketika aku melarikan diri, aku tidak melihat orang lain yang melarikan diri tetapi orang-orang di sebuah rumah di seberang Sungai Takeya sedang membersihkan reruntuhan dan berkata, "Ini

benar-benar serius”. Aku benar-benar tidak tahu pukul berapa waktu itu, tetapi mungkin sudah agak lama sejak aku mulai lari.

Sebelum melintasi Jembatan Miyuki, sebuah truk militer melintas. Aku memohon kepada pengemudinya untuk memberikan tumpangan ke Pelabuhan Ujina, dimana aku akan melanjutkan ke Pulau Ninoshima menggunakan kapal. Di pulau tersebut, situasinya sangat sulit, dimana banyak orang terluka yang berliming di sana. Ada beberapa petugas kesehatan tetapi aku tidak mendapatkan perawatan yang layak untuk pecahan kaca yang masih menancap di punggungku, kecuali hanya sekedar perawatan seperti memberikan perban. Aku tidak dapat tidur dengan semua suara berisik orang-orang yang bertingkah seperti orang gila, orang yang menjerit-jerit, dan meraung-raung kesakitan, berlari kesana-kemari, bahkan pada malam hari ketika orang-orang sedang tidur, dan juga orang-orang yang menerug mereka yang sedang berlarian. Aku tidak makan apapun pada tanggal 6 tersebut. Pada pagi hari di tanggal 7, aku mendapat bubur di tempat makanku yang terbuat dari potongan bambu, dan memakannya dengan acar plum, yang mana merupakan satu-satunya makanan di Ninoshima.

Situasi di pulau itu begitu parah sehingga aku memohon kepada tentara agar aku bisa kembali pulang karena takut mati kelaparan, dan kembali ke Pelabuhan Ujina menggunakan kapal du pagi hari pada tanggal 7. Untungnya, aku menemukan sebuah truk dan bertanya kepada pengemudinya mau kemana dia. Karena dia menjawab bahwa dia mengarah ke balai kota, aku meminta tumpangan kepadanya. “Naiklah” Dia segera mengizinkan dan mengantarkanku ke pintu depan. Aku berterima kasih kepadanya dan turun dari truk. Karena perusahaanku berada di daerah sedikit ke utara dari balai kota, aku ke sana dengan berjalan kaki. Ketika sampai di perusahaanku, dua orang staf berada di meja resepsionis. Aku memberitahu mereka, “Aku sekarang akan mengungsi ke rumah orang tua istriku di Miyoshi,” lalu memberikan alamat kepada mereka. Aku kemudian berjalan ke asrama di Ushita-machi lewat Kamiya-cho dan Hacchobori. Aku tinggal di sana semalam, dan pada tanggal 8 naik kereta dari Stasiun Hesaka menuju Desa Wada, dimana aku telah mengungsikan istri dan anakku. Aku bergegas ke rumah orang tua istriku, berpikir dia pasti mengkhawatirkanku. Aku tidak begitu ingat tentang apa yang terjadi di sana, kecuali kesan yang sangat kuat bahwa banyak mayat yang ditumpuk di Jembatan Kohei.

● **Situasi Setelah Penjatuhan Bom Atom**

Ketika aku tiba di Desa Wada, pecahan kaca itu masih menancap di punggungku. Setiap hari, aku pergi ke sungai dan meminta istriku mencuci punggungku. Darah telah

menggumpal dan menempel di punggungku seperti belangkin. Ketika istriku membersihkan gumpalan darah dengan jarum, pecahan kaca itu ikut keluar bersama dengan gumpalan darah. Dia membersihkan gumpalan darah dan pecahan kaca dari punggungku selama seminggu atau sepuluh hari. Bahkan ketika aku mengira semuanya telah bersih, punggungku membusuk dengan sisa-sisa pecahan kaca selama tahun 1950an dan awal tahun 60an. Aku pergi ke rumah sakit bedah di Sakai-machi untuk membersihkan semua pecahan kaca.

Segera setelah aku sampai di Desa Wada, sebelum semua pecahan kaca dibersihkan, ayahku berkunjung dari Onomichi. Karena aku tidak mampu menghubungi saudara-saudaraku di Onomichi sejak peristiwa penjatuhan bom atom, dia mengira aku sudah meninggal sehingga datang ke Desa Wada untuk berbicara dengan keluarga tentang pemakamanku. Ketika dia tahu aku masih hidup, dia sangat terkejut dan bahagia. Ayahku kembali ke Onomichi segera setelah minum teh dan duduk di beranda terbuka.

Di Desa Wada, aku bisa membaur dengan cukup baik tanpa merasakan ketidaknormalan pada organ dalamku. Setelah kira-kira tiga minggu beristirahat dengan baik, aku kembali ke Hiroshima pada akhir Agustus atau awal September dan kembali bekerja.

Segera setelah kembali bekerja aku mengalami pendarahan usus. Aku yakin waktu itu adalah pertengahan September karena aku ingat buah kastanye mulai berjatuhan. Aku pergi ke rumah orang tuaku di Onomichi dan merawat diriku. Menilai dari kondisiku, semua orang, termasuk dokter, mengira aku menderita disentri, dan bahkan telah saling berkonsultasi apakah aku harus dikarantina. Tetapi pendarahan usus tersebut berhenti setelah aku makan nasi kastanye, yang dimasak oleh kakak perempuanku. Kedengarannya cukup ajaib tetapi aku yakin nasi kastanye kakakku sangat membantu kondisiku ini. Di Onomichi, aku bangkit kembali dari kondisi perut setelah beberapa hari istirahat dengan baik dengan makanan yang sehat. Lagi-lagi, akhirnya aku kembali bekerja di Hiroshima.

● **Kehidupan setelah perang usai**

Ketika aku kembali bekerja, ada banyak staf yang kehilangan rumahnya. Aku hidup bersama dengan orang-orang ini di lantai 5 perusahaanku. Awalnya, kami harus menyiapkan makanan kami sendiri, namun kemudian perusahaan mempekerjakan seorang juru masak untuk kami.

Karena aku bisa mengemudi, aku ditugasi sebagai sopir truk untuk Bagian Material pada Departemen Urusan Umum, dan memindahkan material ke setiap pembangkit

listrik di Prefektur Hiroshima.

Pada tahun 1946, keluargaku kembali ke Hiroshima dan mulai tinggal bersamaku. Rekan kerjaku membangun rumah untuk kami di Enomachi dengan pilar yang mereka kumpulkan setelah pulang kerja. Kami tinggal di Enomachi selama 30 tahun sejak itu.

Terlepas semua kesulitan ini, kami selalu mempunyai makanan karena kita bisa mengambil nasi dari orang tua istriku. Tetapi kami tidak mempunyai pakaian dan alas tidur karena tertinggal di gudang perusahaan dan semuanya hancur. Kami memulai lagi dari nol dengan bergantung pada kebaikan orang; membuat pakaian dalam dari kimono dan meminta orang tuaku di Onomichi untuk mengirimi alas tidur kepada kami.

● Kesehatan

Pada bulan Juli 1947, anak perempuan kedua kami lahir. Sekali lagi, aku khawatir dia akan terpengaruh oleh bom atom. Ada masa-masa ketika aku melihat hidungnya berdarah atau sesuatu yang berbeda dibanding anak-anak lain di usia TK dan selalu berkesimpulan bahwa ini ada kaitannya dengan peristiwa penjatuhan bom atom.

Seperti halnya diriku sendiri, pada tahun 1956, aku mengetahui bahwa aku menderita tuberkuloma, sejenis tumor, dengan rata-rata sel darah putih berkurang sampai 2.000 (dan yang terendah sampai dengan 1.000). Berat badanku turun sebanyak 8kg dari sebelumnya 65kg. Selama periode 15 bulan dari Juli 1956 sampai September 1957, aku masuk rumah sakit di Hara, Hatsukaichi-machi (sekarang Kota Hatsukaichi), dan juga tidak bekerja selama dua tahun. Di pagi hari tanggal 7 Juli, hari dimana aku masuk rumah sakit dan juga hari Tanabata, hari Festival Bintang, anak perempuanku yang duduk di bangku kelas dua sekolah dasar berkata saat sarapan, “Bintang-bintang akan bertemu haru ini tapi kita harus berpisah kan?” Mendengar anak perempuanku berkata seperti itu, semua orang menangis.

Sejak saat itu, aku tetap hidup dan sehat tanpa menderita penyakit serius sampai sepuluh atau beberapa tahun yang lalu ketika aku mulai menderita akibat pendarahan usus lagi. Ketika gejala tersebut muncul, aku tinggal di Rumah Sakit Palang Merah sampai pendarahan berhenti atau aku disuntik untuk menghentikan pendarahan.

Ketika aku menjalani operasi kanker prostat empat tahun yang lalu, aku menerima sertifikat yang menunjukkan aku sebagai korban bom atom.

● Pikiran saat ini

Saat ini aku berusia 94 tahun, dan terima kasih atas kenyataan bahwa aku mampu hidup sampai selama ini. Apa yang terjadi pada diriku saat ini adalah karena istriku. Anak-anakku sangat ramah kepadaku. Aku tidak pernah bisa cukup berterima kasih

kepada semua orang atas yang mereka lakukan kepadaku.

Sentimen untuk Ibu

Hiroko Kawaguchi

● Situasi pada dan setelah tanggal 6 Agustus

Pada saat itu, kami keluarga yang terdiri dari empat anggota – ibuku, kakak lelaki dan perempuanku, dan aku – yang tinggal di sebuah rumah di Kamitenma-cho. Ayahku, Toshio Omoya, meninggal pada saat perang di China pada tahun 1938. Karena pada saat itu aku masih kecil, aku hanya kenal wajah ayahku lewat foto. Menurut cerita keluargaku, selama masa kanak-kanak, ketika aku melihat foto ayahku, aku berkata, “Ayahku tidak dapat keluar dari foto karena tidak ada yang membawakannya bakiak kayu”.

Ibuku Shizuko membesarkan kami sendirian. Dia adalah seorang ibu yang berpendidikan, bahkan lebih dibanding orang tua lainnya. Walaupun saat itu dalam kondisi perang, dia membolehkanku belajar kaligrafi dan balet. Ketika kakakku mengambil ujian masuk sekolah menengah, dia mengunjungi sebuah kuil 100 kali setiap pagi untuk berdoa demi keberhasilan kakakku dalam ujian tersebut. Dia tampaknya berpikir bahwa setelah kematian ayahku satu-satunya hal yang bisa dia berikan kepada anak-anaknya adalah pendidikan.

Sampai di situ, ibuku bekerja sangat keras setiap hari dari pagi sampai malam, mengerjakan beberapa pekerjaan sekaligus. Aku ingat ketika dia mengirim koran pagi, kakak lelaki dan perempuanku membantunya. Aku masih kecil tetapi ikut berjalan mengikuti mereka.

Di hari itu, karena semua orang memperlakukan tetangganya seperti saudaranya sendiri, ketika ibuku bekerja setiap hari, kami anak-anak dirawat dan dibantu oleh orang di sekitar kami, dan dengan keluarga pamanku yang tinggal di lingkungan kami dan keluarga kakekku yang tinggal di Hirose-motomachi, kota tetangga.

Pada saat itu, banyak sekolah dasar mempromosikan evakuasi kelompok dan evakuasi ke rumah saudara murid di pinggiran kota. Aku duduk di bangku kelas tiga Sekolah Dasar Tenma, dan bergabung evakuasi kelompok ke sebuah kuil di Yuki-cho dengan kakak perempuanku Sumie, yang duduk di bangku kelas enam di sekolah yang sama. Di samping ibu dan kakak lelakiku Toshiyuki yang mengunjungi kami dengan oleh-oleh seperti kentang, terasa sulit bagi aku dan kakak perempuanku yang masih kecil untuk hidup tanpa orang tua. Karena ibuku mengatakan kepadaku bahwa jika kita mati maka kita akan mati bersama-sama maka aku meminta ibuku untuk membawaku pulang dan kembali ke rumah di Kamitenma-cho. Jika melihat ke belakang, kita semua mungkin telah mampu bertahan jika aku tinggal di tempat pengungsian, karena ibu dan kakakku akan mengunjungi kami pada saat peristiwa penjatuhan bom atom.

● Situasi pada tanggal 6 Agustus

Pada tanggal 6 Agustus, karena kelas kami libur, aku pergi ke tetangga dengan teman-temanku.

Melihat pesawat B-29 terbang di atas kepala meninggalkan jejak jet, aku langsung menutup mata dan telingaku dengan kedua tanganku. Aku mungkin melakukannya tanpa sadar karena kami telah dilatih untuk melakukannya. Sehingga aku tidak melihat kilatan cahaya karena aku menutup kedua mataku.

Pada saat penjatuhan bom atom, aku cukup beruntung berada di bawah atap rumah dan tidak mengalami luka atau merasakan panas karena berlindung di belakang tembok. Temanku menderita luka kecil, sehingga kami merangkak sendiri keluar rumah lewat retakan dan kembali ke rumah.

Ketika sampai di rumah, ibuku, yang telah terluka karena penjatuhan bom atom tersebut, sedang menungguku. Hari itu, ibuku keluar untuk mendapatkan nasi ransum dan mengalami peristiwa itu saat perjalanan pulang. Segera setelah sampai di rumah, dia meraih tas P3K dan melarikan diri dari bencana tersebut dan membawaku serta.

Melihat sekeliling, aku dapati rumah-rumah yang telah runtuh dan pagar jembatan yang terbakar. Kami melintasi jembatan dan menuju Koi. Dalam perjalanan kami, seorang yang telah terbakar dan terlihat hitam legam meminta bantuan dan memohon, "Beri aku air, tolong beri aku air." Tetapi kami sangat putus asa karena menyelamatkan diri dan sehingga tidak bisa berbuat apa-apa terhadapnya. Aku masih menyesal karena bahkan tidak menanyakan namanya.

Ketika kami akhirnya sampai di Sekolah Dasar Koi, aku baru sadar bahwa aku bertelanjang kaki. Aku bertanya-tanya kenapa aku tidak merasakan sakit bahkan ketika aku berlari melewati reruntuhan.

Setiap tempat di sekolah terisi dengan orang yang terluuka, termasuk ruang kelas dan koridor. Aku membawa ibuku ke sana untuk mendapatkan perawatan. Ibuku menderita luka serius akibat terbakar di tangannya, kaki dan punggung, dan sedikit luka bakar di bagian wajah, ditambah benturan cukup serius di kepalanya. Perawatan yang diberikan kepada ibuku hanyalah sedikit olesan salep. Mengingat-ingat kembali, aku tidak begitu yakin sekarang jika saat itu ibuku benar-benar mendapatkan salep.

Setelah itu, aku dan ibuku menuju tempat perlindungan di Ogawachi-machi, mengikuti arahan dari kota kami. Ketika kami sampai di tempat perlindungan, hujan berwarna gelap mulai turun dari langit. Kami berlindung dari hujan dengan selembat logam yang kami ambil di sekitar kami. Sebentar setelah hujan turun, kakak tertuaku Toshiyuki datang.

Pada saat peristiwa penjatuhan bom atom, kakakku duduk di bangku kelas dua di

Sekolah Indusri Matsumoto, dan dimobilisasi ke sebuah pabrik di Pulau Kanawajima, lepas pantai Ujina. Menurutnya, walaupun dia sendiri mengalami peristiwa penjatuhan bom atom bersama teman-temannya di dekat Jembatan Miyuki saat mereka menuju lokasi mobilisasi, dia berbalik dan kembali ke rumah daripada menuju ke lokasi karena khawatir dengan kami. Di sekitar lokasi markas Hiroshima Electric Railway, karena jalan itu tidak dapat dilewati karena kedua sisi jalan sedang terbakar, ia menuju Sekolah Menengah Shudo, menyeberangi Sungai Motoyasu dan Ota dengan perahu, menyeberangi jembatan, dan akhirnya tiba di Kanon-machi. Saat perjalanan pulang, meskipun seseorang memintanya untuk membantu orang yang terjepit di bawah reruntuhan gedung TK, dia tidak bisa melakukannya. Dia tergesa-gesa karena ingin segera memastikan keluarganya dalam kondisi selamat. Dia berkata padaku bahwa dia menyesal.

Ketika sampai di rumah, api terus mendekat hampir dalam jangkauan rumah kami. Dia kemudian memberitahuku bahwa dia segera memadamkan api menggunakan ember air. Lalu setelah memastikan tidak ada seorangpun di rumah, dia menuju Ogawachi-machi untuk mencari kami. Di Ogawachi-machi, kami akhirnya bisa bersatu lagi.

Menurut ibuku, di pagi hari pada tanggal 6, kakak perempuan tertua kami memberitahu ibuku bahwa dia tidak ingin pergi ke sekolah. Tetapi ibuku tidak membolehkannya tidak hadir di sekolah dan berharap dia akan masuk ke Sekolah Tinggi Wanita Yamanaka. Ibuku mengantar kakaku ke sekolah pagi itu seperti biasanya, tetapi dia tidak kembali ke rumah.

● Situasi sejak tanggal 7

Sehari setelah peristiwa penjatuhan bom atom, kakakku pergi ke Sekolah Dasar Tenma mencari kakakku, yang masih belum pulang juga. Mengetahui bahwa dia membersihkan kantor kepala sekolah pada saat peristiwa penjatuhan bom atom, maka kakakku mencari dia ke sekeliling kantor, tetapi tidak menemukan apapun di reruntuhan bangunan. Bangunan sekolah telah rata dengan tanah dan semuanya menjadi abu sejak terjadi kebakaran.

Aku, ibuku dan kakakku berada di tempat perlindungan di Ogawachi-machi selama beberapa hari. Tetapi ibuku begitu khawatir tentang kakakku sehingga kami memutuskan untuk pulang saja.

Ibuku terbaring di tempat tidur sejak kami kembali ke rumah. Satu-satunya perawatan yang dia peroleh adalah salep yang dioleskan ke bagian yang terluka pada saat di Sekolah Dasar Koi.

Karena rumah kami untungnya tidak terbakar, tetangga kami ikut tinggal di rumah kami. Mengetahui situasi itu, bibiku Sueko Omoya marah dan bertanya kepada kami, “Ada apa dengan kalian? Kau begitu murah hati memberikan alas tidur kepada orang lain dan tidak memberikan selimut kepada ibumu sendiri, heh?” Karena kakakku hanya seorang murid tahun kedua di sekolah industri dan aku hanya seorang murid tahun ketiga di sekolah dasar, kombinasi dari apa yang hari ini sama dengan murid SMP dan murid SD, tidak ada yang benar-benar bisa kami lakukan untuk menangani situasi ini dengan baik. Setelah bibiku datang ke rumah kami, dia merawat ibuku dan kami. Di rumah bibiku, suaminya yang bernama Shigeo, adik ayahku, yang ikut wajib militer untuk unit militer di Yamaguchi, pulang ke Hiroshima hanya dua hari setelah penjatuhan bom atom, dengan alasan bahwa istri dan putrinya Nobue berada di Hiroshima. Jika bukan karena paman dan bibiku, keluarga kita akan memiliki kesulitan besar karena hanya anak-anak dan ibunya yang sedang terbaring di tempat tidur.

Walaupun ibuku senang karena luka bakar di wajahnya cepat sembuh, luka yang lebih serius di bagian punggungnya tidak bisa sembuh. Kulit di bagian punggungnya tiba-tiba terkelupas semuanya ketika aku kira membaik karena kulitnya mengering. Belatung bergerombol di bawah kulitnya. Sebelum aku tahu itu, serangga itu bergerombol dan benar-benar menutupi punggungnya. Hampir mustahil menghilangkan mereka semuanya. Ketika aku dan adikku mulai tidur di sebelah ibuku, yang sedang berbaring di dalam kelambu, aku tidak bisa mengabaikan bau menyengat dari belatung yang berkerumun itu.

Di samping lukanya yang serius, ibuku tidak berkata apapun seperti, “sakit sekali” atau “gatal” atau meminta air. Dia hanya memohon, “Aku ingin makan buah persik. Aku ingin makan buah persik,” bibiku pergi ke Iguchi untuk membelinya. Jika mengingatnya, dia pasti telah benar-benar haus.

Di pagi hari pada tanggal 4 September, ibuku meninggal. Aku sadar kematiannya hanya sesaat setelah bibiku berkata padaku, “Hiroko! Ibumu telah meninggal.” Aku dan kakakku benar-benar tidak menyadarinya. Jika mengingatnya kembali, aku bertanya-tanya bagaimana dia bisa hidup bahkan selama enam bulan dengan luka serius di kepalanya yang sudah terbuka. Ketika tentara meletakkan mereka yang terluka ke dalam truk untuk mengungsikannya, ibuku tidak mau meninggalkan rumah tak peduli apapun sampai dia yakin keberadaan kakak perempuanku. Seseorang telah menderita luka yang serius seperti ibuku dan pulih lewat perawatan di pinggiran kota. Khawatir terhadap kakak perempuanku yang hilang, ibuku terus hidup hanya dengan bergantung pada harapan bahwa dia akan bertemu kakakku lagi.

Kami mengkremasi tubuh ibuku di bekas lokasi Koseikan pada hari dia meninggal.

Tapi tiada perasaan sedih ataupun air mata yang bisa keluar dari diriku. Perasaanku mungkin telah lumpuh. Hari itu hujan dan tubuh ibuku tidak bisa terbakar menjadi abu dengan cepat.

Di kota, semua bangunan telah runtuh dan dataran yang terbakar membentang di seluruh wilayah. Kami bisa melihat Stasiun Hiroshima dan Ninoshima dari rumah kami. Mayat tergeletak dimana-mana. Mayat-mayat di sungai ditarik dan dikremasi oleh tentara. Walaupun beberapa mayat dibiarkan tergeletak di tanah lebih dari sebulan, kami tidak terlalu peduli dengan mayat-mayat ini ketika melintas. Karena kami tidak mengerti apa itu bom atom atau makanan apa yang kami makan di hari itu, tanpa ragu-ragu kami makan makanan yang terpapar radiasi, seperti kentang yang tumbuh di ladang orang dan nasi yang terkubur di bawah tanah yang tercemar.

● **Kehidupan Setelah Penjatuhan Bom Atom**

Segera setelah ibu kami meninggal, kami pergi ke Desa Midorii dimana kami dapat bergantung pada saudara kami, dan meminta mereka untuk membolehkan kami tinggal di lumbungnya. Kakek kami telah tiba di sana. Pada saat peristiwa penjatuhan bom atom, kakek kami Tomekichi Omoya dan ibu kami Matsuno selamat di ruang tamu rumah mereka. Namun, setelah mereka tiba di Desa Midorii, kakek kami yang masih hidup dan sehat itu mulai merasakan hal aneh dan meninggal lima hari setelah kematian ibuku. Kami belum mendengar kabar dari paman kami Shoso, yang tinggal dengan kakek kami di Hirose-motomachi, dan menurut mereka sedang berada di pintu masuk pada saat peristiwa penjatuhan bom atom.

Di Desa Midorii, kami bingung oleh banyak hal yang sangat berbeda dari apa yang kami alami sejauh ini dalam hidup kami. Setelah masuk sekolah di Desa Midorii selama setahun, kami kembali ke Hirose. Kita semua bekerja bersama-sama, meratakan lahan dan membangun sebuah gubuk untuk tinggal. Bibi dan paman kami bertindak sebagai orang tua asuh dan membesarkan aku dan adikku seolah-olah kami adalah anak-anak mereka sendiri. Aku tidak merasa kesepian sama sekali atas kematian orang tuaku.

Ketika aku tumbuh dewasa, aku menjadi rindu kepada orang tuaku sendiri. Melihat sepupuku yang sama-sama dibesarkan seperti saudara sendiri, belajar dengan guru privat ketika dia duduk di bangku sekolah dasar, aku iri padanya dan merasa sedikit kesepian. Aku tinggal bersama dengan keluarga pamanku sampai aku menikah. Karena rumah pamanku adalah pembuat perabot, aku bekerja di sana mengurus pembukuan.

● **Pernikahan dan sakit**

Di masa lalu, banyak orang menyembunyikan identitasnya sebagai korban bom atom. Banyak wanita bahkan terutama yang tidak mendaftarkan dirinya untuk mendapatkan buku panduan korban bom atom pun menyembunyikan fakta bahwa mereka adalah korban bom atom, dalam rangka untuk mencapai tujuan mereka agar dapat menikah. Meskipun saat ini aku bersyukur atas buku panduan itu, butuh waktu yang benar-benar cukup untuk menerapkannya. Terkait dengan pernikahan, aku yakin bahwa aku akan menikah dengan seseorang yang dicarikan oleh paman dan bibiku. Aku pada akhirnya menikah lewat wawancara pernikahan. Untungnya, suamiku ini tidak peduli atas kondisiku sebagai korban bom atom.

Setelah menikah, aku khawatir tentang anakku nantinya. Aku menderita kanker tiroid. Kakak dan sepupuku juga menderita kanker. Anakku menderita tumor syaraf akustik. Aku bertanya-tanya apakah penyakit anakku bisa dikaitkan dengan peristiwa penjatuhan bom atom tersebut.

● **Harapan kedamaian**

Aku sering bercerita tentang peristiwa penjatuhan bom atom kepada anak-anakku. Aku juga membawa mereka ke Museum Peringatan Perdamaian dan memberitahu mereka tentang situasi pada saat terjadi peristiwa penjatuhan bom atom.

Meskipun pada hari-hari itu aku begitu terdesak dalam kehidupan sehari-hari dimana aku tidak punya waktu bahkan untuk mengunjungi kuburan keluargaku, sekarang aku sering melakukannya dan berbicara dengan tetangga lama kita di sana selama beberapa saat sebelum pulang. Jika ibuku masih hidup, aku akan melakukan hal-hal untuk menyenangkan hatinya dan membuat dia tahu betapa aku peduli. Jadi, setiap kali aku bertemu seseorang seusia ibuku, aku tidak bisa meninggalkan mereka sendirian karena keinginan untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan mereka sebisa mungkin yang aku bisa lakukan untuk ibuku sendiri.

Dengan begitu banyak nyawa yang dikorbankan di dalam peristiwa penjatuhan bom atom, aku benar-benar bersyukur untuk kesehatanku saat ini. Lagipula, memikirkan ibuku yang sudah meninggal, aku ingin menjaladi hidup lebih lama dan penuh semangat dengan anak-anakku.

Peristiwa di Musim Panas yang Tak Terlupakan

Chiyoko Shimotake

● **Kehidupan selama perang**

Aku lahir pada tahun 1921 di Desa Tonoga (yang kemudian berubah menjadi Kake-cho, dan sekarang Akiota-cho), Yamagata County, Prefektur Hiroshima.

Sekitar 1940 sampai 1941, aku meninggalkan rumah orang tuaku dan mengambil pelajaran upacara minum teh, merangkai bunga dan etiket dari seorang guru tata krama yang sangat terkenal dengan instruksi ketatnya, di rumahnya di Desa Tsutsuga (sekarang Akiota-cho) dengan model tinggal di sana. Ini sangat membantuku dalam kehidupanku sesudahnya. Beberapa tahun kemudian setelah guruku meninggal, aku diminta oleh pengawas pendidikan Desa Tsutsuga untuk mengisi posisi guru dan mengajar murid-murid. Aku bisa menghasilkan uang dari bayaran mengajar yang diberikan oleh desa.

Dari sini, aku menjadi kenal dengan Hisashi Kawamoto, keponakan kepala Desa Tonoga, dan menikahinya pada bulan Mei 1944. Pernikahan kami karena hubungan pribadi ayahku, yang bekerja untuk Kantor Desa Tonoga. Setelah menikah, kami tinggal bersama orangtua suamiku (ayah mertua Kamesaburo dan ibu mertua Sekiyo) di dekat Jembatan Tsurumi di Hijiyama-Honmachi, Kota Hiroshima. Meskipun suamiku menjalankan bisnis arloji, ia harus keluar dari bisnis ini karena tekanan untuk menutupnya karena beberapa toko dengan jenis bisnis yang sama di satu lingkungan tidak diperlukan. Dalam situasi perang yang sulit, yang mendikte bahwa dua ibu rumah tangga tidak diperlukan untuk satu rumah tangga dan bahwa wanita juga harus bekerja, mulai bulan berikutnya pernikahanku, aku bekerja untuk gudang senjata militer di Kasumi-cho, di mana ayah mertuaku juga bekerja di sana.

● **Sebelum Penjatuhan Bom Atom**

Kampung halaman mertuaku adalah juga di Desa Tonoga. Ibu mertuaku berencana untuk mengunjungi Desa Tonoga sejak tanggal 3 Agustus, tapi tiba-tiba berubah pikiran pagi itu dan mengatakan kepadaku, "Kau duluan. Aku akan berkunjung ke sana selama perayaan Obon dan tinggal di sana selama 10 hari. Jadi aku pergi ke rumah orangtuaku di Desa Tonoga sejak tanggal 3 Agustus - 5 Agustus. Ketika aku melintasi Jembatan Tsurumi, ibu mertuaku berlari mengejakku dan memberiku sebuah payung yang bagus dan berkata, "Tinggalkan ini di rumah orang tuamu karena jika kita menyimpannya di Hiroshima, kita tidak yakin apa akan terjadi dengannya, apalagi saat serangan udara." Dia melanjutkan, "Sampaikan salamku kepada ayah dan ibumu, dan pastikan untuk kembali pada tanggal 5." Itu adalah kata-kata terakhir yang disampaikan ibu mertuaku. Aku mendengarkannya tanpa sedikit pikiran pun bahwa itu akan menjadi kata-kata terakhirnya padaku. Ketika menginap di rumah orangtuaku,

aku selalu ingin berada di sana selama mungkin dan rileks, sehingga memutuskan untuk pulang menggunakan bis terakhir pada malam tanggal 5. Tetapi ketika aku mencoba pulang, aku tidak diperbolehkan masuk ke bis dan harus kembali ke rumah orang tuaku. Mengetahui bahwa aku belum pulang, ayahku memarahiku dan berkata, "Seseorang yang tidak bisa menjaga kata-katanya adalah orang yang gagal. Aku tidak bisa meminta maaf kepada Bapak dan Ibu Kawamoto atas kebohonganmu!" Dia juga mengirim telegram kepada Kawamoto dan menyampaikan pesan, "Aku akan memastikan Chiyoko kembali pulang besok cara apapun."

● Dari 6 sampai 6 Agustus

Keesokan harinya (6 Agustus), aku masih bertahan di rumah orangtuaku, meskipun mengetahui bahwa itu sudah melewati hari yang aku janjikan dan bahwa aku harus berangkat pagi-pagi. Andaikan aku berangkat pagi-pagi, aku pasti akan mengalami peristiwa penjatuhan bom atom di tempat yang lebih dekat dengan titik nol. Kemudian, tibalah pukul 8:15 pagi. Setelah sensasi ata sesuatu yang berkilat, terdengar ledakan seperti tanah yang bergemuruh. Seiring waktu, potongan kertas yang robek atau hangus dengan tulisan "Kota Hiroshima" dalam bahasa Jepang datang melayang di udara dengan jumlah yang tak terhitung lagi. Melihat ini, aku berpikir sesuatu telah terjadi di Hiroshima. Sesaat setelah itu, kami diberitahu bahwa memang terjadi hal yang serius di Hiroshima. Aku mencoba kembali ke Hiroshima, tetapi orang-orang mengatakan rute menuju kota tidak lagi bisa ditempuh oleh wanita dan anak-anak. Jadi ayahku pergi ke Kota Hiroshima dengan berjalan kaki untuk memeriksa keadaan. Menurutnya, ia pertama kali sampai di sebuah rumah di Hijiyama-honmachi di mana kita tinggal dan melihat semuanya terbakar. Dalam reruntuhan kebakaran, dia menemukan sebuah papan pesan yang berbunyi, "Kami berada di sebuah asrama di gudang senjata." Dia pergi ke sana dan bertemu suamiku dan mertuaku. Ibu mertuaku menderita luka bakar serius dan dalam kondisi sekarat. Setelah memeriksa kondisi suamiku dan mertuaku, ayahku pergi untuk memeriksa keadaan pamanku di Higashi-Hakushima-cho. Dengan rumahnya yang telah benar-benar runtuh, pamanku diungsikan ke daerah sekitar Koi. Sepupuku, yang terlibat dalam membangun operasi penghancuran di bawah mobilisasi mahasiswa, sudah meninggal.

Setelah berjalan memeriksa keadaan, ayahku kembali ke Desa Tonoga. Diinformasikan bahwa keluargaku termasuk suamiku berada di sebuah asrama di gudang senjata, aku memasuki kota Hiroshima di pagi hari pada tanggal 8 Agustus dengan pindah dari bis ke kereta api (Jalur Kabe). Dalam perjalananku ke sana, banyak orang yang terluka banyak orang yang bernafas dengan lemah, yang diletakkan di

sebuah plaza di depan Stasiun Kabe. Masing-masing dari mereka hanya diberikan satu kaleng di sampingnya. Bahkan ketika orang-orang yang datang untuk mencari keluarganya mengintip ke wajah korban, menyebut nama-nama orang yang mereka cintai, tidak satupun dari mereka yang terluka tersebut cukup kuat untuk menjawab. Melihat banyak sekali orang yang terluka, aku menjadi sangat khawatir dengan keluargaku sendiri.

Keretaku berhenti di sekitar daerah Stasiun Mitaki, dan para penumpang diminta untuk turun. Dari situ aku menuju asrama di gudang senjata, membawa makanan seperti acar plum dan nasi yang aku terima dari orang tuaku. Namun aku tidak tahu kemana aku harus pergi melintasi hamparan yang terbakar tersebut. Aku harus berjalan berkeliling tanpa tanda penunjuk yang sebelumnya aku harapkan aku temui. Lalu aku melihat api. Berpikir seseorang akan berada di sana, aku datang mendekati api untuk menanyakan arah dan menemukan bahwa api itu digunakan untuk mengkremasi mayat. Baik itu di sebuah jembatan, di sisi jalan atau di sawah, mayat dikremasi hampir di mana saja. Bahkan ketika melihat mayat yang dikremasi, aku tidak merasakan apa-apa atau memikirkan bau apapun. Perasaanku mungkin telah lumpuh.

Dini hari pada tanggal 9, pada pukul 3.00, aku akhirnya sampai di asrama gudang senjata. Meskipun ibu mertuaku sudah meninggal, tubuhnya masih tergeletak karena hanya beberapa jam setelah kematiannya. Karena ibu mertuaku berada di sawah pada saat peristiwa penjatuhan bom atom, dia dalam kondisi yang sangat mengerikan, menderita luka bakar di sekujur tubuhnya, dengan dagu dan dada benar-benar terbakar seluruhnya. Menurut ayah mertuaku, ia menyalakan beberapa lilin ketika dia tidak bisa mendengar rintihannya lagi dan menemukan bahwa ia telah meninggal. Keesokan harinya, ayah mertuaku membuat sebuah kotak kayu, menempatkan ibu mertuaku di dalamnya, dan dikremasi dalam kotak di kebun kentang.

● **Kematian suamiku**

Karena suamiku berada di rumah, dia tidak menderita luka bakar atau luka yang nampak. Dia mengatakan kepadaku bahwa dia mendengar jeritan ibu mertuaku saat dia sedang bekerja di sawah, dia pergi ke luar untuk menyelamatkannya.

Pada tanggal 15 Agustus, aku bangun pukul 5:00. Meskipun suamiku mengatakan bahwa aku tidak perlu bangun pagi-pagi, aku membuat kue untuk memberikan sesaji kepada arwah ibu mertuaku karena itu adalah hari ketujuh setelah dia kematiannya – hari dimana kita seharusnya mengadakan upacara peringatan. Aku juga menyiapkan bubur nasi untuk kami bertiga. Ketika aku mencoba menyuapi bubur nasi kepada suamiku, yang sedang berbaring di lantai dengan ayah mertua di ruang

three-tatami-mat, ia tidak menanggapi. Dia meninggal sebelum ayah mertuaku bahkan menyadarinya. Karena lalat kini mengerumuni tubuh suamiku, untuk dapat mengkremasinya secepat mungkin aku melapor ke kantor pemerintah setempat bahwa suamiku telah meninggal pada tanggal 14 (meskipun ia benar-benar meninggal pada tanggal 15), dan mengkremasi tubuhnya pada hari ia meninggal. Ayah mertuaku membuat kotak kayu lagi, kali ini untuk suamiku. Kami meletakkan suamiku ke dalam kotak dan mengkremasinya. Karena menyalakan api untuk kremasi ibu mertuaku sepertinya sudah sangat sulit untuk ditanggung oleh ayah mertuaku, dia memintaku untuk menggantikannya mengkremasikan suamiku. Aku juga sangat enggan membakar seseorang yang masih bernapas pagi itu, tetapi itu adalah tanggung jawabku dan aku akhirnya menyalakan api. Tetapi aku tidak bisa menahan lagi untuk tetap di situ ketika tubuhnya mulai terbakar. Aku mencoba untuk pergi, namun aku baru menyadari bahwa aku tidak bisa berdiri, kakiku lemas. Akhirnya aku tidak punya pilihan selain pulang dengan merangkak. Dengan mayat yang telah dikremasi di sini dan di sana, aku menderita luka bakar di bagian telapak tangan, kaki dan lutut karena merangkak di tanah masih panas.

Keesokan harinya, aku pergi keluar untuk mengambil tulang-tulang suamiku dan bertanya-tanya mengapa sirene peringatan merah tidak berhenti dengan pesawat terbang musuh yang berterbangan di atas kepala. Aku tidak tahu sampai akhirnya kemudian bahwa perang telah berakhir.

● **Sianida untuk bunuh diri**

Di gudang senjata, semua wanita menerima sianida. Kami diberitahu untuk meminumnya jika kami diperkosa oleh tentara Amerika, yang merupakan malu bagi warga Jepang. Ketika suamiku meninggal, aku mencoba untuk meminum sianida, merasa bahwa aku tidak lagi berguna. Ketika ayah mertuaku keluar untuk melaporkan kematian suamiku ke kantor pemerintah daerah, aku bahkan menggunakan air untuk meminum sianida. Tetapi pada saat itu, sebersit pikiran melintas dalam kepalaku tentang apa yang akan dipikirkan oleh ayah-mertuaku jika pulang ke rumah dan mengetahui bahwa aku juga mati. Jadi aku memutuskan untuk tidak meminum sianida, berpikir bahwa mati bukanlah pilihan bagiku dan bahwa aku masih memiliki kewajiban untuk merawat ayah mertuaku. Aku memotong rambutku yang panjang dan mengkremasinya bersama tubuh suamiku, berbicara dengan arwah suamiku, "Maafkan aku, Sayang. Aku tidak bisa pergi bersamamu. Ini adalah perasaanku padamu." Jika bukan karena ayah mertuaku, aku pasti sudah minum sianida.

Setelah kembali ke Desa Tonoga, aku masih menyimpan sianida. Salah satu

saudaraku menemukan dan membakarnya, mengatakan bahwa aku mungkin bunuh diri jika aku masih tetap menyimpannya. Aku tidak punya kata-kata untuk menggambarkan bau pembakaran bahan kimia.

● **Kematian Ayah mertuaku**

Ayah mertuaku mengalami peristiwa penjatuhan bom atom ketika ia berada di gudang senjata dan menderita luka bakar serius pada punggungnya. Itu sebabnya dia selalu harus telungkup ketika tidur. Setelah kematian suamiku, aku berencana untuk pergi ke Desa Tonoga dengan ayah mertuaku. Tapi pada tanggal 25 Agustus, dia meninggal. Aku saat itu hanya berusia 24 tahun dan tiba-tiba sendirian di Hiroshima, setelah kehilangan suamiku dan kedua mertuaku. Aku pikir aku siap untuk mati. Tapi aku tidak bisa, merasa bertanggung jawab untuk membawa abu ketiganya ke kampung halaman mertuaku dan memberikannya kepada keluarga di sana.

● **Kembali ke Desa Tonoga**

Aku akhirnya kembali ke Desa Tonoga pada tanggal 6 September dengan membawa abu suamidan mertuaku. Kerabat suamiku mengadakan upacara pemakaman bagi keluargaku di rumah mereka. Karena aku sangat kurus dan merasa sangat lemah di hari itu, semua orang tua dan saudara-saudaraku ada di sana untuk melindungiku. Aku masih hidup saat ini berkat mereka. Memiliki orang tua dan saudara-saudara selalu merupakan hal yang besar. Selera makan mereka begitu menular sehingga aku bisa makan juga. Pada saat kami selalu kekurangan makanan, aku memaksa diriku untuk makan bahkan ketika aku tidak benar-benar ingin makan, karena merasa bahwa tidak makan akan merugikan. Aku pikir itu benar-benar membantuku.

Setelah kembali ke Desa Tonoga, aku pergi ke Kota Hiroshima beberapa kali dengan ayahku. Suatu hari, seorang asing yang pernah menjadi tawanan perang mengejar kami di kota. Kami sudah lelah berjalan di sekitar daerah itu, bahkan harus menjelajahi suatu daerah tanpa jalan setelah topan Makurazaki. Meskipun kita berhasil melarikan diri darinya dengan putus asa, aku masih tidak bisa melupakan rasa takut dari ingatan itu.

● **Pernikahan kedua**

Pada tahun 1957 aku menikah lagi dengan seorang pria dengan 3 anak ketika anak bungsunya berusia dua tahun. Pada awalnya, aku berniat untuk menolak tawaran pernikahan karena aku belum pernah mengalami membesarkan anak. Namun, setelah aku bertemu anak-anaknya, mereka begitu manis sehingga aku berubah pikiran dan memutuskan untuk menikah dengannya, berpikir aku bisa bahagia membesarkan

anak-anak ini dengan sedikit harapan untuk memiliki anak sendiri.

● **Status kesehatan**

Beberapa kali aku menghawatirkan kondisi fisikku. Saat ini, aku harus menemui semua macam dokter. Ketika aku pergi ke dokter gigi lokal untuk mencabut gigi, dokter gigi tersebut memintaku untuk membawa serta seorang dokter karena darahku tidak bisa membeku secara normal.

Pada tahun 2001, sekitar 7 tahun yang lalu, aku menjalani operasi kanker ovarium. Karena kanker tersebut telah menyebar ke usus, saat itu merupakan operasi besar sehingga sampai harus memotong 50 cm ususku. Kanker ovarium adalah penyakit yang sulit untuk disembuhkan dan telah menyebar ke usus. Sehingga saat itu aku heran bahwa aku bisa bertahan hidup.

Ketika aku menderita kanker ovarium, aku merasakan sensasi pahit saat makan makanan. Aku mulai merasa demikian akhir-akhir ini sehingga harus mengunjungi rumah sakit untuk menemui dokter. Di rumah sakit, aku didiagnosis dengan obstruksi usus dan harus dirawat di rumah sakit.

● **Paparan radiasi bom atom**

Meskipun aku tidak menderita luka bakar karena langsung terkena radiasi bom atom, lalat bertelur di seluruh tubuhku, termasuk tangan, kaki dan punggung sebelum banyak sekali belatung yang merangkak keluar dari kulitku. Itu adalah rasa sakit yang sangat menusuk seperti tersengat oleh langau. Aku masih punya banyak tanda yang ditinggalkan belatung di punggungku, sehingga aku tidak mau pergi ke pemandian umum, termasuk mata air panas.

Dokter rumah sakit bertanya kepadaku apa yang terjadi ketika mereka melihat punggungku. Aku menjawab bahwa itu karena peristiwa penjatuhan bom atom. Beberapa dokter juga bertanya apakah aku terkena paparan pada saat peristiwa penjatuhan bom atom, tapi tidak seperti itu.

Perdamaian adalah sangat penting. Aku percaya bahwa perang adalah hal yang salah. Bahkan ketika kau memiliki masalah di rumah, kau merasa tidak bahagia. Jadi, kita harus mengendalikan diri agar tidak menimbulkan masalah.

Beruntunglah Engkau

Toshio Miyachi

● **Hidup di hari-hari itu**

Aku lahir pada tahun 1917 di Desa Nakanosho, Mitsugi County (sekarang Innoshima-Nakanosho-cho, Kota Onomichi). Ketika ayahku bekerja untuk Kantor Pos Nakanosho, ibuku, seorang ibu rumah tangga, menggarap sebidang kecil sawah. Dua tahun setelah aku dilahirkan sebagai kakak tertua dengan tiga saudara perempuan, adikku lahir. Adikku meninggal pada tahun 1924, tak lama setelah ia lahir. Setelah itu, ibuku juga meninggal. Sejak itu, aku tinggal sendirian dengan ayahku.

Pada tahun 1939, aku masuk wajib militer dan ditugaskan ke Divisi 5, Artileri Lapangan, Resimen 5. Sebagai pemimpin pasukan, aku pindah dari tempat ke tempat di Vietnam dan China selama tiga tahun. Setelah pensiun, aku bekerja di Cabang Hikari dari Department Store Marukashi yang dijalankan oleh sepupuku. Pada tahun 1943, aku berganti pekerjaan dan bekerja di kantor Cabang Hikari dari Miyaji Baja Manufacturing Co., yang dijalankan oleh kakekku. Alasan berganti pekerjaan adalah bahwa lokasi kantor pusat perusahaan baru itu lebih dekat dengan tempat ayahku, yang aku pikir akan mudah untuk merawatnya. Aku menikah saat aku berganti pekerjaan. Anakku yang sulung lahir pada bulan April tahun 1944.

Pada bulan April 1945, aku menerima surat panggilan wajib militer untuk kedua kalinya. Kali ini, aku mengungsikan istri dan anakku ke Innoshima. Aku ditugaskan lagi di Artileri Lapangan, Resimen 5, namun kali ini aku bekerja untuk markas resimen sebagai penyimpan daftar militer. Dengan pasukan utama yang dikirim ke berbagai tempat di seluruh negeri untuk mempertahankan daratan, jumlah tentara yang tinggal di markas sangat terbatas. Di antara tentara tersebut, tugas utamaku penyimpan daftar militer adalah membuat daftar militer dan mendistribusikan buku saku militer. Aku bahkan tidak harus menjalani manuver militer.

Sersan Okada, atasanku, yang berasal dari Desa Kobatake, Jinseki County (sekarang Jinsekikogen-cho Jinseki County), adalah pria yang luar biasa. Karena hanya kami berdua bekerja di ruangan yang sama, dia sangat menyukaiku.

Pada bulan Juni 1945, nama pasukanku diubah menjadi Cadangan Artileri Distrik Militer Chugoku (Unit 111 Chugoku). Unit itu berada di sisi barat Kastil Hiroshima. Beberapa barak militer dua lantai dibangun di sekeliling parit di mana ditempatkan empat meriam.

● **Situasi sebelum penjatuhan bom atom**

Setelah dinonaktifkan dari militer, aku berniat untuk kembali bekerja di kantorku sebelumnya. Perusahaanku sepertinya juga merencanakan hal yang sama kepadaku. Sebuah surat dari presiden disampaikan ke markas untuk menyampaikan pesan yang menanyakan apakah aku dapat mengunjungi Kota Hikari untuk menghadiri

sebuah rapat penting. Namun, aku merasa terlalu dibatasi untuk meminta izin untuk pergi keluar, benci karena dinilai oleh kawanku bahwa aku telah meninggalkan stasiunku dengan dalih bisnis karena tempat kerjaku sebelumnya dijalankan oleh keluargaku. Sementara aku bimbang, Sersan Okada dengan penuh perhatian mengatakan, "Jangan khawatir. Aku akan memintakan izin untukmu". Berkat dia, izin untuk pergi keluar secara khusus dapat dikeluarkan, dan aku berada di Kota Hikari pada tanggal 5 Agustus (Minggu). Izin ini mencakup kondisi bahwa aku akan naik kereta yang dijadwalkan tiba di Stasiun Hiroshima pada pukul 9:00 pagi keesokan harinya, 6 Agustus (Senin) dan kembali ke unitku.

Pada tanggal 6 Agustus, aku bangun pukul 4:00 pagi dan naik kereta api dari Stasiun Hikari setelah sarapan. Pada pukul 8:15, saat peristiwa penjatuhan bom atom, aku yakin keretaku berada di sekitar daerah sebelum Stasiun Iwakuni. Karena aku hampir tidak bisa mendengar suara di luar karena deru kereta api yang sangat keras, aku tidak mendengar suara ledakan. Tapi semua penumpang melihat ke atas melalui jendela di sebelah kanan (pada arah kereta) dan mengatakan, "Sebuah awan asap besar seperti balon iklan muncul di langit Hiroshima.", Tanpa pengumuman apapun, sementara tidak ada yang tahu apa yang sedang terjadi, keretaku terus berjalan sampai tiba-tiba berhenti di Stasiun Itsukaichi. Di stasiun itu, kereta api sebelumnya juga berhenti, semua penumpang diperintahkan untuk turun dari kereta karena kita tidak bisa pergi lebih jauh ke arah Hiroshima. Aku bingung karena aku telah berjanji untuk kembali ke unit begitu aku tiba di Hiroshima pada pukul 9:00.

Di depan Stasiun Itsukaichi, dengan asap hitam keluar dari lokomotif, saat itu menjadi gelap gulita seperti malam hari sehingga aku hampir bisa merasakan orang yang bergerak. Setelah beberapa saat, saat asap hitam mulai memudar, aku menyadari bahwa sebuah truk polisi militer diparkir di dekatnya. Mereka tampaknya baru saja menyelesaikan beberapa urusan, dan ketika aku meminta mereka untuk mengantarkanku ke Kastil Hiroshima berharap untuk kembali ke unit, mereka langsung setuju. Mereka terdiri dari dua orang, seorang kopral dan sersan. Terlihat sangat energik tanpa luka luar, mereka tampaknya tidak secara langsung terkena radiasi bom atom. Jika mereka masih hidup hari ini, aku ingin mengucapkan terima kasih kepada mereka secara pribadi.

● **Situasi di kota setelah peristiwa penjatuhan bom atom**

Meskipun aku tidak ingat persis rute mana yang mereka ambil dari Itsukaichi ke Hiroshima, aku pikir mereka melaju di jalan langsung melalui beberapa sawah. Di sepanjang jalan terdapat arus pengungsi yang buru-buru melarikan diri dari bencana.

Setelah memasuki Kota Hiroshima, mereka melaju di sepanjang jalan trem. Tampaknya setiap orang telah diungsikan. Kota itu tampak sepi. Kami bahkan tidak melihat anjing atau kucing.

Meskipun aku sebelumnya meminta mereka untuk mengantarkanku ke Hiroshima Castle, mereka menurunkanku tepat sebelum Jembatan Aioi. Unitku dekat sekali dari jembatan, jadi aku pikir aku bisa berjalan ke sana. Tapi sebenarnya aku tidak bisa, karena jalan panas sekali seperti terbakar. Aku memakai sepatu yang telah dibungkus dengan pelindung kaki, tapi aku tidak bisa maju bahkan satu meter pun dan harus berhenti di jembatan.

Sekitar satu jam mungkin telah berlalu sementara aku berganti-ganti antara maju 50 cm dan mundur 50 cm di Jembatan Aioi. Tiba-tiba, hujan deras mulai jatuh seperti jarum menempel ke kulitku. Hujan itu hitam pekat, yang basah seperti minyak sedang ditaburkan di atasnya. Namun ketika aku mengusap wajahnya yang basah dengan tangan, aku tidak merasa berminyak sama sekali. Dengan tanpa perlindungan dari hujan di tanah yang terbakar, aku basah kuyup dan menunggu hujan untuk reda.

Setelah hujan berhenti, ada perubahan suhu secara mendadak dan terasa dingin seperti musim gugur. Jalan yang panas juga sudah cukup dingin untuk dilalui.

Ketika aku tiba di unit, barak dalam kondisi yang mengerikan. Lokasi barak telah dibersihkan seolah tak ada sesuatupun yang ada di sana, dengan semua bangunan hancur sampai, terbakar menjadi abu, dan hanyut oleh air hujan.

Sersan Okada berada di ambang kematian, menderita luka bakar di sekujur tubuhnya, tapi masih bernapas. Karena luka bakar tersebut telah benar-benar mengubah penampilannya, aku tidak mengenalinya sampai dia berbicara kepadaku, "Miyachi, beruntung engkau!" Aku pergi sebentar, tapi ketika aku kembali ke tempat itu di malam hari, aku tidak dapat menemukan Sersan Okada. Dia pasti telah dipindahkan di tempat lain.

Meskipun ingatanku sedikit kabur, mungkin saat itu segera setelah hujan hitam pada tanggal 6 Agustus ketika aku bertemu Jenderal Shunroku Hata dari Komando Angkatan Darat ke-2. Aku diperintahkan oleh seorang ajudan yang bersama dengan jenderal, "Kau, bawa Jenderal Hata dan menyeberangi Sungai Temma, jangan sampai dia basah!" Jenderal Hata adalah seorang pria kecil. Aku mengikuti perintah untuk menyeberangi sungai dengan menggendong jenderal di punggung, tapi dia tidak berat sama sekali.

● Operasi penyelamatan

Di West Parade Ground, sekitar 90 tentara yang selamat dari peristiwa penjatuhan bom atom sedang berkumpul. Aku dan prajurit lainnya ikut serta dalam mengkremasi mayat. Banyak sekali mayat yang harus dikremasi, kira-kira 250 satu hari dan 300 berikutnya.

Yang terutama masih sangat teringat dalam operasi itu adalah dua tentara Amerika yang tergeletak mati di tangga Kastil Hiroshima. Mereka pasti adalah dua tawanan perang dari pasukan AS yang ditahan di gedung dekat Kastil Hiroshima di hari-hari tersebut.

Pada tanggal 6 Agustus, hari penjatuhan bom atom, dengan tanpa makanan apapun, aku membawa 30 laki-laki ke balai kota untuk mencari beberapa biskuit. Di balai kota, semua berlangsung di luar apa yang kami harapkan. Kami berdebat dengan balai kota, membawa kripik, dan tidak bisa mendapatkan biskuit. Hari itu kami tidak memiliki pilihan selain minum air panas dengan gula di dalamnya agar mengalihkan perhatian kita dari rasa lapar. Sejak tanggal 7 Agustus, kami menerima nasi bola jatah dan biskuit berkat kegiatan pihak penyelamat dari luar kota.

Sampai akhir Agustus, kami melanjutkan operasi penyelamatan kami, dan tidur di tempat terbuka selama itu.

Pada tanggal 31 Agustus, perintah untuk membubarkan semua unit akhirnya dikeluarkan. Ketika unit dibubarkan, berbagai perlengkapan yang telah disimpan di gudang militer didistribusikan kepada prajurit. Aku menerima seragam militer dan selimut. Beberapa prajurit yang berasal dari daerah pedesaan menerima kuda militer dan menungganginya pulang.

Pada tanggal 1 September, aku naik kapal dari Pelabuhan Itozaki dan kembali ke Innoshima.

● Penyakit

Sekitar dua bulan setelah kembali ke Innoshima, ketika aku sedang buang air kecil di sawah, aku sangat terkejut karena mengeluarkan sekitar 1-sho (sekitar 1,8 liter) air kencing berwarna. Setelah itu, air kecing coklat itu tetap bertahan. Tahun berikutnya, aku masuk rumah sakit karena masalah pencernaan. Aku kemudian juga dirawat di rumah sakit karena gagal hati. Pada tahun 1998, aku menderita kanker kandung kemih, dan telah dirawat di rumah sakit dan menerima perawatan sejak saat itu.

Pada bulan September 1960, aku menerima Sertifikat Buku Kesehatan Orang yang Selamat dari Bom Atom. Sebelum menerima sertifikat, aku telah bertanya-tanya apakah aku akan menerima sertifikat itu dan akhirnya memutuskan untuk mencarinya, meminta nasihat dari kantor kotamadya. Selanjutnya, setiap kali aku mengalami

penyakit yang tampaknya disebabkan oleh bom atom, aku merasa bersyukur karena aku punya sertifikat.

● **Kehidupan setelah perang**

Setelah perang, aku membuka toko kelontong kecil di Innoshima. Karena ini hanyalah toko kecil di pedesaan, kami tidak saja menjual makanan tetapi juga beras dan gandum, minyak dan kemudian juga peralatan rumah. Itu bukanlah kehidupan yang mudah, tapi aku berhasil memasukkan anak-anakku ke universitas dengan biaya seadanya.

Pada tahun 1946, tak lama setelah anak perempuan sulungku lahir, bayi dan istriku meninggal. Setelah aku menikah istriku saat ini pada tahun 1947, ada dua anak laki-laki dan perempuan lagi yang lahir. Karena anak-anakku lahir setelah perang semuanya lemah secara fisik, aku curiga itu karena pengaruh paparanku terhadap radiasi bom atom. Istriku tampaknya telah memberitahu anak-anak kami agar tidak mengungkapkan bahwa dia adalah generasi kedua korban bom atom karena pernikahan dirinya nanti bisa terhalang oleh fakta tersebut.

● **Perwira senior meninggal dalam peristiwa penjatuhan bom atom**

Jika perang terus berlanjut setelah penjatuhan bom atom, Jepang akan berada dalam situasi kritis. Aku percaya bahwa perdamaian saat ini didasarkan pada banyak pengorbanan.

Fakta bahwa aku mampu menghindari paparan langsung terhadap radiasi bom atom dan bahwa aku masih hidup saat ini adalah karena keputusan dermawan Sersan Okada untuk memberikan izin kepadaku untuk pergi keluar. Aku kehilangan jejak keberadaan sersan tersebut sejak tanggal 6 Agustus ketika dia mengatakan kepadaku, hal ini terus membebani pikiranku sampai waktu yang lama "Miyachi, beruntung engkau". "Aku ingin menyampaikan penghargaan terdalamku kepada Anda, Sersan." Memahami harapanku tersebut, anak-anakku mencari informasi tentang dia di Internet, menghubungi banyak kuil dan satu per satu menanyakan keberadaannya, dan akhirnya menemukan makam Sersan Okada untukku.

Pada tahun 2007, aku dan semua anggota keluargaku mengunjungi makam Sersan Okada itu. Setelah memberikan penghormatan kami di kuburnya dan mengungkapkan penghargaanku kepada arwahnya, aku akhirnya merasa seperti beban berat ini telah diangkat dari dadaku.

Harapan untuk perdamaian bagi generasi selanjutnya

Tokio Maedoi

● **Kehidupan sebelum jatuhnya bom atom.**

Pada tahun 1945, saya tinggal dengan ibu saya yang bernama Hisayo dan dua kakak perempuan di 1-chome Kusunoki-cho. Meskipun saya adalah seorang murid kelas satu di sekolah dasar Misasa, pada saat itu saya bekerja setiap hari di pabrik-pabrik dan tempat-tempat lainnya sebagai mobilisasi murid, sehingga tidak ada kelas di sekolah. Saya bersama dengan 40 orang teman sekelas saya dimobilisasi di pabrik Nissan Motor Co. Ltd., yang ada di 3-chome Misasa-honmachi. Dua kakak perempuan saya juga bekerja, Kazue bekerja di kantor cabang Hiroshima Postal Saving dan Tsurue bekerja di kantor cabang Hiroshima pabrik pakaian angkatan darat.

● **Tanggal 6 Agustus**

Pada pagi itu juga saya bekerja sebagai murid mobilisasi di Nissan Motor Co. Ltd. Saya dan teman yang sama-sama dimobilisasi bekerja tersebar di pabrik yang berbeda. Saya bekerja di kantor dan saya melakukan berbagai macam tugas seperti membawa komponen-komponen ketika pesanan datang dari pabrik. Pada saat itu, ada permintaan datang dari pabrik untuk membawa beberapa sekrup, sehingga saya meninggalkan ruang kantor dengan membawa dua buah kotak di tangan saya dan mulai berjalan menuju pabrik yang terletak di bagian belakang kantor. Tiba-tiba saya diselimuti cahaya berwarna biru dan putih seperti nyala api kompor gas. Pada saat yang sama pandangan saya tertutup dan saya merasa seolah-olah saya melayang di udara. Saya berpikir bahwa kami telah dihantam oleh bom secara tiba-tiba, meskipun peringatan serangan udara telah dibatalkan dan kami tidak melakukan persiapan apa apa. Saya langsung berpikir, “Ohhh, saya akan mati ...”

Saya tidak tahu pasti berapa menit waktu sudah berlalu, tetapi ketika kesadaran saya pulih, saya menyadari bahwa saya sedang berbaring di tanah. Tidak beberapa lama pandangan saya pulih kembali seperti kabut yang hilang secara bertahap. Waktu itu saya berpikir, “Saya masih hidup!”

Saya terjatuh di atas kompor gas yang ada di dekat saya dan telah menggores kulit tangan saya. Saya ingat, kepala saya gundul dan hanya mengenakan kemeja lengan pendek berleher bundar dan celana pendek pada saat bom atom, sehingga saya seharusnya menderita luka bakar yang parah di bagian badan saya yang terbuka. Tetapi pada saat itu saya tidak bisa segera memahami parahnya cedera saya dan tidak merasa sakit sedikitpun. Saya tidak bisa juga melihat teman sekelas saya yang sama-sama dimobilisasi. Saya khawatir dengan keluarga saya oleh karena itu saya memutuskan untuk pulang ke rumah. Ketika saya mulai berjalan, saya melihat pintu gerbang pabrik besar telah terguling dan menemukan tiga orang telah terperangkap di bawahnya.

Dengan kerja sama beberapa orang lain di dekatnya, kami mampu menarik mereka keluar dari pintu gerbang dan kemudian semua orang mengatakan “Mari kita melarikan diri! Mari kita melarikan diri “ dan kami keluar dari pabrik.

● Situasi setelah jatuhnya bom atom

Kota ini benar-benar tertutup oleh reruntuhan bangunan dan dinding, dan saya bahkan tidak bisa melihat jalan. Asap yang berasal dari api ada di mana-mana. Semua orang yang berjalan di jalan menderita luka bakar dan beberapa dari mereka melarikan diri sambil memegang anak-anak mereka. Saat berjalan di atas puing-puing dan tumpukan kayu runtuh, sebuah paku menembus bagian bawah sepatu saya dan menusuk kaki saya, tetapi pada saat itu saya dalam keadaan panik sehingga saya tidak bisa merasakan sakit. Dari puing-puing di bawah kaki saya, saya bisa mendengar suara-suara merintih yang mengatakan “Bantu saya,” tetapi di dalam keadaan seperti lukisan tentang neraka itu, saya menjadi panik sendiri dan tanpa membantu mereka yang minta tolong, saya terus menuju ke rumah saya.

Ketika saya sampai di rumah, saya melihat rumah saya telah hancur. Meskipun ibu dan kakak perempuan saya seharusnya berada di sana, saya tidak melihat mereka. Saat itu saya berusia 12 tahun, saya langsung diliputi rasa cemas, “Saya sekarang sendirian.” Saya berdiri tercengang dan menatap untuk sementara rumah saya yang runtuh dan hanya berpikir, “Ini adalah akhir.” Pada saat itu, saya mendengar orang-orang di sekeliling saya berkata, “Api menyebar. Pergi dari sini!” dan setelah itu baru saya memutuskan untuk melarikan diri. Saat saya berjalan menuju ke tempat pengungsian di pinggiran kota, yang telah diputuskan keluarga saya sebelumnya, saya kebetulan bertemu dengan teman yang dimobilisasi di pabrik yang sama, Nakamura namanya. Dia mengungsi ke rumah kerabatnya di Mitaki-cho dan mengajak saya dengan berkata, “Mari kita pergi bersama-sama.”

Mitaki-cho terletak di lereng bukit di mana hanya mengalami kerusakan sangat sedikit. Kami melihat rumah-rumah hanya sedikit rusak dengan beberapa jendela yang pecah. Bibinya berkata kepada kami, “Syukurlah kalian selamat, syukurlah.” Bibinya memberi kami bola nasi tetapi saya tidak punya nafsu makan dan tidak bisa makan. Beberapa waktu kemudian saya mulai merasakan sakit di tubuh saya dan menyadari bahwa ada sesuatu yang aneh dengan saya. Tubuh yang tidak tertutup oleh pakaian telah terbakar semuanya, seluruh tubuh saya melepuh sangat besar, dan bergelombang seperti ombak. Saya tidak mengenakan topi, sehingga kepala saya juga telah terbakar dan berdenyut sakit. Meskipun dikatakan bahwa kita akan mati jika sepertiga dari tubuh kita terbakar, tetapi saya berpikir bahwa saya terbakar lebih dari itu.

Hujan mulai turun sebelum siang hari. Rasanya nyaman pada tubuh saya yang terbakar, jadi saya biarkan hujan mengenai tubuh saya untuk sementara waktu. Setelah melihat dengan teliti, air hujan kelihatan berkilau seperti minyak. Pada waktu itu saya tidak mengerti sama sekali dan sekarang saya baru menyadari bahwa itu adalah “Hujan hitam” yang mengandung radioaktif.

Setelah itu, saya mengucapkan selamat tinggal kepada Nakamura dan mulai berjalan lagi menuju sekolah di Yasu-mura (kini Asaminami-ku, kota Hiroshima) yang merupakan tempat pengungsian kami. Tubuh saya terus terasa panas, jadi saya mengambil beberapa buah mentimun dari lapangan terdekat, dan meneteskan air mentimun pada luka bakar saya dan saya terus berjalan.

Ketika saya akhirnya sampai di sekolah, tempat penampungan telah terbuka. Tempat itu penuh dengan orang-orang yang terluka berbaring dalam barisan di tanah seperti susunan ikan tuna. Saya mendapatkan perawatan medis untuk pertama kalinya di sana dan itu hanya mengoleskan minyak goreng pada luka bakar saya. Sekolah dipenuhi dengan korban pemboman sehingga saya dipindahkan ke tempat pengungsian baru yang terpisah. Ketika pindah ke sana, secara kebetulan saya bertemu Tsurue, kakak perempuan saya. Dia berada di rumah ketika bom atom diledakkan. Kepalanya kelihatannya terluka dan dibalut perban. Karena akhirnya bisa bertemu dengan seorang kerabat, saya berpikir, “Ahhh, saya tidak sendirian,” dan merasa lega. Saya mendengar dari kakak perempuan saya bahwa ibu kami selamat dan kami pergi untuk menemuinya. Ibu kami berada di beranda pada saat pemboman. Kakinya sudah terluka parah dan dia menderita luka bakar di wajahnya. Setelah itu, kami bisa bertemu dengan Kazue kakak perempuan saya yang lainnya, yang bekerja di kantor cabang Hiroshima Postal Saving.

Kami tinggal di Yasu-mura sampai akhir perang. Saya ingat bahwa kami merasa lega bahwa kami tidak harus pergi ke medan perang lagi. Kami tinggal di Yasu-mura sekitar dua minggu, dan setelah itu kami pindah ke rumah beberapa kerabat di kampung halaman ayah saya, Gono-mura di Takata-gun (kini, kota Akitakata).

Kesehatan saya terus memburuk, beberapa orang di sekitar saya berkata, “Dia tidak punya banyak waktu lagi.” Seorang dokter telah dikirim ke Gono-mura, jadi saya ditempatkan dalam sebuah gerobak beroda yang besar dan dibawa untuk menerima perawatan medis. Untuk pertama kalinya luka bakar saya diberi beberapa obat luka bakar berwarna putih dan saya akhirnya bisa menerima perawatan medis yang sebenarnya. Walaupun menerima perawatan medis, luka bakar saya sangat parah sehingga saya tidak bisa melepas pakaian. Pakaiannya harus dipotong dengan gunting. Karena saya demam tinggi dan saya tidak bisa pergi ke toilet sendiri, saya hanya bisa

ke toilet dengan bantuan seseorang yang memegangi saya. Meskipun ibu saya sendiri menderita luka, ibu saya mempedulikan saya, anak bungsunya dan putra tunggalnya. Saya ingat ibu saya tetap terjaga sepanjang malam, tidak henti-hentinya mengipasi saya dan berkata, “Panas, bukan?” Ketika luka bakar saya mulai sembuh, saya mulai sering mimisan. Perdarahan kadang-kadang tidak bisa dihentikan sampai dokter memberi saya suntikan yang bisa menghentikannya.

Saya berangsur-angsur sembuh dan mulai masuk sekolah lokal. Setelah pemboman, ada sekitar tiga orang siswa di sekolah itu yang juga berasal dari kota Hiroshima.

Sekitar bulan September, saya penasaran tentang situasi di Hiroshima dan saya naik bis sendirian ke kota Hiroshima. Dekat reruntuhan rumah saya, saya bertemu tetangga saya yang tinggal di beberapa barak yang mereka bangun dan saya bisa berbicara dengan mereka. Barak lain yang hanya berguna untuk berlindung dari hujan telah dibangun di beberapa tempat. Saya pergi ke pabrik Nissan Motor Co. Ltd., di tempat dimana saya berada saat pemboman. Saya kebetulan bertemu dengan manajer pabrik. Dia bertanya kepada saya bagaimana kabar saya dan dia bercerita tentang apa yang terjadi pada saat pemboman. Saya merasa ngeri lagi ketika dia mengatakan kepada saya bahwa seorang wanita yang bekerja di kantor yang sama dengan saya, yang terkena bom, bola matanya telah keluar. Setelah itu, saya tidak pernah lagi bertemu dengan 40 teman sekelas saya yang telah bekerja di pabrik yang sama, dan bahkan sampai sekarangpun saya tidak pernah tahu tentang keberadaan mereka.

● **Perbaiki kembali kehidupan**

Dua atau tiga tahun kemudian, dasar kehidupan saya pindahkan lagi ke kota Hiroshima karena tidak ada pekerjaan yang dapat ditemukan di pedesaan. Benar-benar sulit untuk mencari pekerjaan karena saya tidak punya latar belakang akademis. Saya bekerja sebagai pengantar surat kabar, bekerja di lokasi konstruksi, dan mengerjakan apa pun untuk bisa tetap makan.

Ketika saya berumur 23, saya memutuskan untuk menikah. Saya ingin istri saya tahu segalanya, sehingga saya mengatakan kepadanya bahwa saya adalah korban selamat dari pemboman bom atom. Dengan segala pengertian istri saya, dia setuju untuk menikah dengan saya. Pada saat itu, banyak informasi di surat kabar dan media tentang efek samping dari korban bom atom, tetapi saya berusaha untuk tidak peduli sama sekali. Saya berusia 27 tahun ketika anak pertama saya lahir dan pada tahun yang sama saya mendapatkan pekerjaan di Toyo Industries Co. (kini Mazda Motor Corporation), karena kakak ipar saya memperkenalkan pekerjaan itu kepada saya. Sampai saat itu, saya terus berganti-ganti pekerjaan, tetapi kakak ipar saya mendorong saya untuk

bersabar dan bekerja keras, jadi saya memulai pekerjaan itu dengan tekad untuk berusaha sekuat tenaga demi anak saya.

● **Kekhawatiran kesehatan**

Ketika berbicara dengan rekan kerja yang kerja malam dengan saya, saya menemukan seseorang yang terkena pemboman bom atom ketika berada di jembatan Aioi. Saya sangat terkejut ketika dia bercerita bahwa dia berada di dekat hiposenter saat pemboman bom atom. Dia telah menerima permintaan dari ABCC (Atomic Bomb Casualty Commission) untuk menjalani pemeriksaan fisik. Kami berdua menjadi orang yang selamat dari pemboman yang sama, sehingga kami cukup tertarik untuk berbicara satu sama lain tentang kecemasan masing-masing. Namun, kondisi fisiknya menurun dan dia masuk rumah sakit. Meskipun dia kembali lagi ke tempat kerja, dia meninggal dunia saat berusia 50 tahun. Karena saya terus-menerus dilanda kekhawatiran terhadap kesehatan saya, maka saya berpikir bahwa itu mungkin mengherankan bahwa saya tetap bisa hidup sampai sekarang. Setelah itu saya terus bekerja sampai usia 55 tahun.

● **Harapan untuk perdamaian**

Alasan saya untuk memutuskan berbicara tentang pengalaman saya tentang pemboman bom atom adalah karena saya semakin tua dan saya bisa merasakan melemahnya kekuatan fisik saya, sehingga keinginan saya untuk memberitahu generasi muda tentang pengalaman saya menjadi semakin kuat. Anak muda jaman sekarang tidak dipaksa pergi ke medan perang seperti di zaman dahulu, melainkan bebas untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Saya ingin mereka mengerti, walaupun hanya sedikit, tentang kejadian 64 tahun yang lalu yang mungkin tidak terpikirkan pada saat ini, serta bagaimana pikiran orang-orang muda yang kehilangan nyawa mereka dan memahami penderitaan generasi sebelumnya.

Selain itu, saya ingin mendorong generasi muda untuk maju terus dengan kegiatan damai demi penghapusan senjata nuklir sehingga apa yang saya alami tidak akan terjadi lagi. Tidak akan ada yang menyenangkan bagi siapapun kalau dia harus mengalami tragedi yang sama. Saya benar-benar ingin melihat penghapusan senjata nuklir semasa saya masih hidup.

Luka Akibat Perang tidak bisa hilang

Kyoko Fujie

● **Situasi sebelum jatuhnya bom atom**

Pada saat itu saya kelas empat di Sekolah Dasar Ujina. Ayah saya, yang berusia 41 tahun, ditugaskan di Markas Kapal, Angkatan Darat, di mana dia berada luar negeri di atas kapal militer selama hampir satu tahun dan hanya pulang ke rumah kami di Ujina-machi (kini, Minami-ku, kota Hiroshima) setiap enam bulan sekali. Ibu saya, yang berusia 31 tahun pada waktu itu, adalah seorang bidan. Walaupun keadaan kota berbahaya, dia tidak bisa mengungsi karena dia punya pasien untuk dirawat. Adik perempuan saya, yang berusia satu tahun lima bulan, dan nenek saya (nenek dari sisi ayah saya) yang berusia 80 tahun juga tinggal bersama kami. Kami juga mengajak tinggal sepupu saya karena paman saya yang mengelola sebuah galangan kapal di semenanjung Korea, ingin sepupu saya itu belajar di sekolah Jepang.

● **Kenangan pengungsian anak sekolah**

Sekitar bulan April 1945, anak-anak kelas tiga sampai kelas enam Sekolah Dasar Ujina diungsikan. Kami dipisahkan dan dikirim ke Miyoshi-cho, Sakugi-son dan Funo-son (kini, Miyoshi) di sebelah utara Hiroshima. Saya mengungsi ke kuil Jojunji di Miyoshi.

Makanan di kuil hampir seluruhnya adalah kacang kedelai. Nasinya terbuat dari beras yang di tempel kacang kedelai dan makanan ringannya juga kacang kedelai. Pada suatu ketika, bola nasi di dalam kotak bekal yang dibawa oleh anak sekolah menengah pertama di kuil menghilang. Kami murid-murid yang mengungsi diminta duduk di aula utama kuil dan ditanya: “Siapa pun yang mengambil bola nasi harus mengakui sekarang”

Di dekat kuil ada sebuah jembatan besar bernama Tomoe-bashi, dan di sebelahnya terdapat tempat suci. Di kuil itu ada sebuah pohon cherry besar yang berbuah. Anak-anak yang lebih tua memanjat pohon dan memetik buah cherry untuk dimakan. Saya yang tidak tahu apa-apa, tetapi dipanggil oleh anak-anak yang lebih tua dan saya disuruh berdiri di bawah pohon menghadap keluar untuk berjaga-jaga. Pada saat saya melakukannya, seorang pria tua datang berteriak dan menangkap saya. Lalu dia melihat ke atas dan berkata, “Semua turun!” dan anak-anak yang lebih tua juga turun dari pohon. Pada waktu orang tua itu memegang tangan saya, saya menangis dan dia bertanya darimana saya berasal. “Kuil Jojunji,” jawab saya. Lalu dia berkata, “Baiklah,” dan melepaskan tangan saya. Kemudian orang tua itu berkata, “Di bawah pohon ditanam bawang dan lainnya. Jika kamu menginjak tanaman itu maka mereka tidak dapat dimakan. Kamu benar-benar tidak boleh melakukan itu. Berhenti menangis.” Sore harinya, orang tua itu membawakan kami ubi jalar kukus dan

makanan lain untuk dimakan. Meskipun kelihatan menakutkan pada awalnya, saya kira dia benar-benar sangat baik. Dia berpikir bahwa kami tampak sangat menyedihkan karena harus mengambil buah cherry dengan kelaparan.

Anak sekolah yang mengungsi kadang-kadang menerima permen atau kue yang dikirim oleh orang tua mereka. Namun, kami tidak pernah memakannya. Ibu saya mengirim permen yang terbuat dari kacang kedelai yang dikeraskan, tetapi semuanya disita oleh guru. Menurut apa yang dikatakan oleh anak-anak yang lebih tua, semua permen itu mungkin dimakan oleh guru.

Ada banyak kutu, itu sangat menyusahkan. Kami membentangkan surat kabar dan menyisir kutu itu keluar dari rambut. Kami akan menghancurkan kutu yang berubah menjadi hitam setelah menghisap darah. Kami akan menjemur pakaian kami di bawah sinar matahari di beranda kuil.

● Tanggal 6 Agustus

Tepat satu minggu sebelum jatuhnya bom atom, ayah saya telah kembali dari luar negeri, jadi saya juga bergegas pulang untuk bertemu dengannya. Saya seharusnya kembali ke tempat pengungsian pada tanggal 5 Agustus tetapi saya tidak bisa mendapatkan tiket untuk hari itu sehingga jadinya tanggal 6 Agustus.

Pada pagi hari tanggal 6 Agustus, ibu saya pergi ke stasiun Hiroshima dengan membawa adik perempuan saya di punggungnya untuk mengantar saya. Ada seorang wanita tua dari daerah dekat saya yang akan menemui cucunya yang telah diungsikan ke Miyoshi, jadi kami naik kereta bersama-sama. Kami naik Geibi Line dan duduk dengan punggung searah menuju ke Miyoshi. Sebelum kami memasuki terowongan pertama, saya melihat tiga parasut. Pada saat itu ada ledakan bom ketika kami baru saja memasuki terowongan.

Ada ledakan yang besar dan suara keras yang menggema di telinga saya. Karena saya duduk, saya tidak apa-apa, tetapi semua orang yang berdiri, walaupun orang dewasa, terjatuh ke belakang. Saya tidak bisa mendengar dengan baik, seolah-olah telinga saya telah ditutup dengan batu.

Saat keluar dari terowongan, asap dari bom atom tampak sangat indah. Saya dan wanita tua hanya menontonnya, dan berkata, "Oh, luar biasa." Karena saya masih anak-anak, saya tidak bisa membayangkan apa yang terjadi di Hiroshima.

Ketika kami sampai ke Miyoshi, wanita tua itu memberitahukan kepada saya, "Radio ini mengatakan bahwa Hiroshima benar-benar hancur." Namun, saya masih belum bisa benar-benar memahami apa yang terjadi dan pada siang hari saya pergi ke sekolah untuk memotong rumput. Pada saat itu, untuk pertama kalinya, sebuah truk

tiba di sekolah membawa korban bom atom dari Hiroshima. Saya sangat kaget ketika satu demi satu orang yang terbakar hebat itu diturunkan dari atas truk. Sampai hari ini pun, saya masih ingat kejadian itu dengan sangat jelas; seseorang dengan wajah terbakar yang kulit pipinya menggantung dan dia mencoba untuk memegang kulit pipinya dengan telapak tangannya, seorang wanita yang payudaranya semuanya robek, dan seseorang yang sedang memegang sapu dari bambu dalam keadaan terbalik, menggunakannya sebagai tongkat sambil berjalan terhuyung-huyung. Lebih dari sekedar rasa takut, saya benar-benar heran.

● **Kondisi keluarga saya setelah jatuhnya bom atom**

Sekitar tiga hari setelah bom atom, saya menerima kabar di kuil dari keluarga saya di Hiroshima. Kemudian, sekitar tanggal 12 atau 13 Agustus, saya pulang ke Hiroshima naik kereta api dengan anak laki-laki tetangga saya. Dia kelas enam dan bernama Nobu-chan. Ayah saya menjemput saya di stasiun Hiroshima dan saya berjalan pulang bersamanya melalui jalan di samping Hijiyama. Waktu itu ayah saya bercerita tentang bagaimana keluarga kami dan berkata “Pohon dan rumput tidak akan bisa tumbuh di sini selama 70 tahun.”

Ketika kami tiba di rumah, ibu saya dalam keadaan terbalut kain pada seluruh badannya. Dia dibalut dengan kain untuk mencegah tumbuhnya belatung, karena dia telah menderita luka bakar di seluruh tubuhnya. Adik perempuan saya menderita luka bakar di seluruh wajah dan terbakar sampai hitam. Tangan dan kakinya juga sangat terbakar, jadi tangan dan kakinya dibungkus dengan kain. Karena masih sangat kecil, adik perempuan saya sangat takut melihat ibu saya dan dia menangis sepanjang waktu.

Ketika bom atom dijatuhkan, ibu dan adik perempuan saya sedang menunggu trem di stasiun Enko-bashi. Sekitar satu jam sebelumnya, ketika peringatan serangan udara terdengar, ibu saya telah meminjamkan kerudung serangan udara kepada seorang wanita tua tetangga yang mengatakan bahwa dia lupa membawanya. Oleh karena itulah, ibu saya benar-benar bermandikan cahaya dari bom atom. Adik perempuan saya sedang berada di punggung ibu saya, jadi dia terbakar di kaki kiri dan tangan, serta wajah. Ibu saya menurunkan adik perempuan saya dari punggungnya dan mencelupkan adik perempuan saya dalam air pemadam kebakaran di beberapa tempat sepanjang jalan saat mereka melarikan diri untuk berlindung di Torenheijyo (Lapangan pelatihan tentara timur) yang ada di belakang stasiun Hiroshima.

Nenek terkena bom atom ketika sedang berada di rumah. Meskipun rumah tidak terbakar, tetapi bangunannya rusak parah.

Ayah saya dan sepupu saya menghabiskan dua hari penuh berjalan di sekitar kota

untuk mencari ibu dan adik perempuan saya. Ketika ibu dan adik perempuan saya ditemukan, luka bakar yang diderita oleh ibu saya telah membuat tubuhnya membengkak sehingga mereka tidak bisa mengetahui apakah dia wanita atau pria. Pada tanggal 6 Agustus, ibu saya memakai pakaian yang dia buat dari kain yang ayah saya kirimkan dari luar negeri. Ibu saya telah mengambil secarik kecil pakaian yang tersisa dan diikatkan di tangan adik perempuan saya sebagai tanda pengenal. Ketika ayah dan sepupu saya datang mencari mereka, adik perempuan saya yang berusia satu tahun melihat sepupu saya dan memanggilnya, “A-chan!” Kemudian, ketika melihat kain di tangan adik perempuan saya, ayah dan sepupu saya telah menemukan ibu dan adik perempuan saya. Ibu saya berkata, “Saya tidak mungkin bisa hidup, bawa saja anak kita dan pulanglah ke rumah,” tetapi ayah saya meletakkan mereka berdua di sebuah gerobak besar dan membawa pulang.

● Meninggalnya ibu saya

Ibu saya meninggal pada tanggal 15 Agustus. Ayah saya menggunakan pohon tua untuk membuat peti mati sederhana tanpa tutup. Kami membakar jenazah ibu di tanah kosong di belakang rumah. Semua orang menggunakan lapangan itu untuk membakar jenazah, sehingga semua bau masuk ke semua rumah dan baunya busuk yang tak tertahankan.

Kalimat terakhir ibu saya kepada nenek: “Ibu mertua, saya ingin makan kentang yang besar.” Karena kekurangan pangan selama perang, ibu saya pergi ke pedesaan untuk menukar pakaian dan barang lainnya dengan kentang dan makanan lain. Saya pikir ibu hanya makan kentang yang kecil saja yang didapat dari hasil barter. Kentang yang kecil itu memiliki bau yang tajam dan sekarang tidak bisa dimakan.

Untuk mendoakan kedamaian roh ibu, setiap tahun saya selalu berpartisipasi dalam Touro Nagashi (upacara di mana lentera kertas dihanyutkan menyusuri sungai). Saya menyajikan kentang rebus yang besar. Sekarang juga, ketika saya melihat kentang yang besar, saya berpikir saya mau memberikan kentang itu kepada ibu untuk dimakan.

● Situasi kota setelah perang

Jalan di tepi sungai di atas Sekolah Dasar Ujina sebagian besar digunakan sebagai krematorium. Jenazah dikelilingi dengan lembaran seng sederhana lalu jenazah dibakar. Sebuah lubang dibuat dalam lembaran seng untuk kepala jenazah. Kami akan melewati samping tempat di mana mereka membakar jenazah dalam perjalanan berenang di laut. Kadang-kadang saya berpikir, “Oh, kepala jenazah sedang terbakar sekarang.” Saya juga menginjak banyak tulang ketika saya melewati daerah itu. Saya

kira daerah itu adalah sebuah krematorium sampai saya kelas enam sekolah dasar.

Kehidupan benar-benar sengsara setelah perang. Pada saat itu, semua orang hidup dengan kesengsaraan yang sama.

● Adik perempuan saya setelah perang

Adik perempuan saya, yang dengan ibu terkena bom atom dapat selamat. Pada saat itu, orang-orang berkata bahwa itu adalah keajaiban karena anak kecil seusia adik perempuan saya bisa selamat. Waktu itu adik perempuan saya mendengar pembicaraan orang-orang, “Sangat bagus bahwa Anda bisa selamat. Anda masih hidup.”

Tetapi, adik perempuan saya mempunyai keloid yang besar di kakinya dan itu menjadi cacat. Dia tidak bisa memakai sepatu, sehingga dia harus selalu memakai geta (bakiak kayu Jepang). Pada saat itu banyak orang yang menggunakan geta, jadi dia tidak memiliki masalah besar dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dia memiliki masalah ketika ada perjalanan atau festival olahraga, karena dia tidak bisa memakai geta. Namun, apa boleh buat, dia terpaksa mengenakan dua lembar kaus kaki tentara.

Karena kakinya, adik perempuan saya banyak mendapat godaan. Pada saat itu dikabarkan bahwa penyakit bom atom itu menular, sehingga orang menunjuk adik perempuan saya dan mengatakan, “Jari-jari saya membusuk,” atau “Jika melihat terlalu dekat, penyakitnya akan ditularkan” Bahkan beberapa tahun setelah bom atom ketika dia pergi ke sekolah dasar, dia diperlakukan sebagai semacam tontonan dan orang-orang datang dari jauh untuk melihatnya.

Namun demikian, adik perempuan saya tidak pernah mengatakan kepada saya atau nenek kami bahwa dia telah diperlakukan seperti itu. Dia tidak mengeluh tentang kesusahannya dan hanya mengatakan, “Nenek, apakah ini benar-benar baik bahwa saya bisa hidup?” Dari kata-kata yang diberitahu sejak kecil, tampaknya dia berusaha berpikir, “Itu baik bahwa saya selamat. Walaupun luka bakar ini sangat buruk, masih bagus saya bisa hidup.” Baru-baru ini saya telah melihat catatan harian adik perempuan saya. Di catatan harian itu, saya membaca, “Pada waktu itu, saya pikir saya lebih baik mati,” itu membuat saya berpikir sekali lagi betapa sangat sulit baginya.

Dia diberitahu bahwa kakinya tidak bisa dioperasi sampai dia berusia 15 tahun. Selama liburan musim panas di sekolah menengah atas, dia akhirnya melakukan operasi yang benar-benar dia inginkan sejak lama. Adik perempuan saya selalu berharap bisa memakai sepatu ketika dia masuk sekolah menengah atas. Tetapi, dia tidak bisa memakai sepatu setelah operasi. Meskipun sudah ditransplantasikan kulit dari perut dan pantat untuk mencoba memperbaiki cacat kakinya, tetapi kulit yang ditransplantasi itu menjadi hitam dan kelingking kakinya bergeser 3 cm. Sebelum

operasi, adik perempuan saya berkata, “Saya akan bisa memakai sepatu olahraga seperti biasa,” tetapi bahkan sampai sekarangpun, setelah 65 tahun berlalu, dia masih tidak bisa memakai sepatu secara normal.

Karena jari kelingking kakinya bergesekan dengan sepatu dan terasa sakit, jadi dia mencoba memakai sepatu olahraga yang diberi lubang, tetapi kemudian jari kelingkingnya tetap bergesekan dengan lubang dan menyebabkan luka. Hampir tidak pernah ada hari di mana kakinya tidak berdarah. Dia berpikir bahwa orang lain akan merasa tidak nyaman ketika melihat sepatunya yang berdarah, oleh karena itu dia melapisi darah yang menempel memakai pasta gigi.

Ketika adik perempuan saya masuk rumah sakit bom atom, dia bertemu Dr. Tomim Harada dan dokter itu berkata, “Silahkan berbicara kepada saya kapan saja kalau perlu.” Ketika dia lulus dari sekolah menengah atas, dia berbicara dengan Dr. Harada, dan dia diperkenalkan dengan seorang pendeta Jepang yang tinggal di Los Angeles. Karena ayah kami telah meninggal sebelum adik perempuan saya masuk sekolah menengah atas, keluarga kami sangat kekurangan uang. Seorang guru sekolah menengah atas memperkenalkan adik perempuan saya pekerjaan paruh waktu, di mana dia bekerja keras sampai berusia 20 tahun. Ketika dia berhasil menabung cukup untuk membeli tiket sekali jalan ke Amerika dia berangkat ke negara itu.

Selain mendapat bantuan dari pendeta, adik perempuan saya juga bekerja di binatu, yang digunakan untuk biaya hidupnya. Saya pikir dia banyak kesulitan tetapi sampai saat ini juga dia masih berusaha keras di Los Angeles. Meskipun dia berpikir bahwa dia tidak akan bisa menikah, tetapi dia menikah dengan seorang pria Jepang yang tinggal Amerika dan mereka telah mempunyai tiga orang anak.

● Kejadian di Osaka

Sekitar satu minggu setelah adik perempuan saya operasi, saya pergi mengunjungi seorang teman yang tinggal di Osaka. Adik perempuan saya berkata, “Kondisi saya sudah stabil, pergilah ke Osaka.”

Saya naik kereta semi express dan tiba di sana pada sore hari, tetapi karena saya tidak tahu di mana rumah teman saya itu, saya bertanya di sebuah pos polisi terdekat. Meskipun dia adalah seorang polisi muda, dia sangat baik dan menemani saya mencari alamat rumah teman saya selama hampir satu jam. Ketika kami menemukan rumah teman saya, saya berkata kepada polisi itu, “Terima kasih banyak. Anda sangat membantu.” Kemudian dia bertanya kepada saya di mana saya berasal, dan saya mengatakan kepadanya bahwa saya dari Hiroshima. Dia tiba-tiba mundur selangkah dan berkata, “Hiroshima diserang oleh bom atom?” Saya menjawab, “Ya,” dan dia

berkata, “Wanita dari Hiroshima menjijikkan buat saya. Khususnya wanita dari Hiroshima yang terkena bom atom.” Dia mengatakan hal ini dengan ekspresi seolah-olah saya akan menularkan kuman. Sampai saat itu, saya berpikir bahwa bom atom tidak apa apa, sehingga saya benar-benar terkejut dengan kejadian ini.

Saya tidak bicara tentang kejadian ini dengan adik perempuan saya. Saya berbicara tentang hal itu dengan teman saya di Osaka tetapi dia berkata kepada saya, “Kamu benar-benar tidak baik memberitahu adik perempuanmu tentang hal ini, karena kasihan kalau dia mendengar kejadian.” Setelah itu, saya tidak akan pernah memberitahu orang lain bahwa saya berasal dari Hiroshima.

● **Kejadian di sebuah toko pakaian**

Kejadian ini kembali terjadi puluhan tahun yang lalu ketika saya sedang membantu seorang pelanggan di sebuah toko pakaian. Orang asing tiba-tiba menyebutkan nama adik perempuan saya dan bertanya apakah saya adalah kakaknya. “Ya, itu benar. Kenapa? Bagaimana Anda bisa tahu dia?” Saya bertanya kepadanya. Orang itu tinggal di Furue, dan kelihatannya berita tentang adik perempuan saya sudah sampai ke tempat orang itu.

Karena kejadian ini, serta apa yang terjadi di Osaka dan berbagai kejadian lainnya, saya mendukung adik perempuan saya pergi ke Amerika. Saya berpikir bahwa jika dia ingin bebas dari godaan dan diskriminasi Jepang, dan dia pergi ke tempat di mana tak seorang pun kenal dengan dia, adik perempuan saya mungkin akan bahagia.

● **Harapan untuk perdamaian**

Saya berpikir bahwa orang-orang yang tidak mengalami bom atom, tidak bisa memahami rasa sakit dari orang yang kena bom atom. Anda baru tahu rasa sakit, apabila jari anda sendiri yang terpotong, tetapi anda tidak akan tahu rasa sakit apabila jari orang lain yang terpotong. Oleh karena itu, saya pikir benar-benar sulit untuk menyampaikan bagaimana rasanya mengalami bom atom.

Perang menyebabkan luka sampai ke dasar hati yang paling dalam. Tidak hanya luka luar, tetapi berbagai luka lain juga tetap ada, dan bahkan setelah beberapa puluh tahun, luka-luka tersebut masih sakit. Sejak kecil adik perempuan saya benci berbicara tentang perang atau bom atom. Dia selalu akan pergi begitu saja setiap kali kami berbicara tentang hal itu. Setelah pindah ke Amerika, dia selalu memakai stocking tebal untuk menyembunyikan luka-lukanya dan tidak pernah berbicara tentang bom atom lagi.

Perang mutlak tidak boleh dilakukan.

Saya telah melihat neraka

Kimiko Kuwabara

● **Kehidupan sebelum jatuhnya bom atom.**

Saya berusia 17 tahun pada saat itu. Saya tinggal bertiga dengan ibu dan kakak perempuan saya di 3-chome Misasa-honmachi, kota Hiroshima (kini, Nishi-ku). Ayah saya sudah meninggal, dan saya mempunyai tiga kakak laki-laki, yang paling tua telah menikah dan sudah tidak tinggal di rumah lagi. Sementara itu kakak laki-laki yang ke dua dan ke tiga dipanggil sebagai wajib militer dan tinggal di propinsi Yamaguchi.

Pada saat itu saya bekerja di bagian umum di stasiun siaran Hiroshima Central. Stasiun siaran ini terletak di Kaminagarekawa-cho (kini, Nobori-cho, Naka-ku), dan daerah sekitarnya telah menjadi seperti area terbuka karena rumah-rumah telah dibongkar sebagai akibat pengungsian. Saya teringat bahwa stasiun siaran banyak mengurus sesuatu yang berhubungan dengan militer, sehingga jendela telah diperkuat untuk berjaga-jaga terhadap serangan udara.

● **Tanggal 6 Agustus**

Pada pagi hari itu, peringatan serangan udara telah dikeluarkan sehingga saya tidak bisa meninggalkan rumah untuk sementara waktu dan terlambat untuk bekerja. Peringatan tersebut dibatalkan dan saya sampai di stasiun siaran sekitar pukul 8:00. Seperti biasanya, saya dan rekan kerja saya mulai membersihkan kantor sesuai dengan tugas masing-masing. Ketika memasuki ruang kerja manajer stasiun, saya mendengar seorang wanita di halaman berkata, “Ada pesawat B-29 disana!” Saya khawatir dengan suara itu, dan pada saat saya mendekati jendela, tiba-tiba terlihat kilat yang sangat terang dari luar jendela. Kilat tersebut adalah cahaya yang berwarna merah, sama seperti yang terjadi pada saat kita menyalakan korek api, tapi kilat ini jauh lebih kuat. Saya segera menutup mata dan telinga dengan kedua tangan dan berjongkok di sana. Tindakan yang dilakukan itu adalah tindakan yang telah diajarkan jika ada bom meledak. Dalam kegelapan, terasa seperti keadaan tanpa bobot, serta ada rasa sakit dan perasaan aneh yang tidak bisa dijelaskan yang menyebar ke seluruh tubuh saya. Saya berpikir saya pasti akan mati. Pada saat itu saya tidak menyadari bahwa angin dari ledakan itu telah menghancurkan kaca menjadi potongan-potongan yang sangat kecil dan pecahannya menancap di wajah dan lengan kiri saya, menyebabkan tubuh saya berlumuran darah. Sampai sekarang pecahan kaca tersebut masih berada di pipi kiri saya.

Setelah beberapa saat, saya terus diam dan kemudian sayup-sayup terdengar suara-suara di koridor. Ruangan itu sangat gelap dan saya tidak bisa melihat apa-apa. Meskipun demikian, saya berpikir bahwa saya harus keluar dari sana, sehingga saya mencoba untuk bergerak ke arah suara-suara di koridor dan saya menabrak punggung

seorang pria. Saya berpikir saya lebih baik melarikan diri dengan pria ini. Dengan berpikir saya masih hidup, saya memegang dengan kuat ikat pinggangnya dan ikut berlari di belakangnya dan akhirnya kami berhasil sampai di dekat pintu keluar. Orang-orang telah berkumpul di dekat pintu keluar dan kami membuka pintu yang berat dan berhasil pergi ke luar. Keadaan sekeliling gelap seperti menjelang fajar. Segala sesuatu yang beterbangan karena angin ledakan, terjatuh dari langit terpencar-pencar. Orang-orang yang keluar dari stasiun siaran, wajah mereka terlihat hitam, rambutnya berdiri tegak, mereka berlumuran darah, dan pakaian mereka compang-camping. Sebelum mendengar suaranya, kami tidak bisa mengenali satu sama lainnya.

Kami berpikir bahwa stasiun siaran telah menjadi target dan sangat rusak akibat pengeboman. Bangunan yang terdekat adalah gedung Chugoku-Shimbun dimana stasiun siaran memiliki kantor cabang disana. Untuk pergi ke sana, saya ke luar menuju ke lapangan dengan dua atau tiga wanita yang bekerja di bagian umum yang sama. Saat itulah saya menyadari untuk pertama kalinya bahwa bukan hanya stasiun siaran saja yang rusak. Semua bangunan disekitarnya sudah runtuh, dan terjadi kebakaran di sana-sini. Terlihat api yang sangat kuat, berasal dari jendela kantor cabang kami di lantai lima dan enam gedung Chugoku-Shimbun. Oleh karena itu, kami melarikan diri ke taman Shukkeien yang berada di dekat stasiun siaran. Saat api semakin dekat, saya bisa mendengar teriakan orang yang terperangkap di bawah reruntuhan rumah dan suara orang-orang yang mencari anggota keluarganya. Karena pada saat itu saya hanya berpikir untuk melarikan diri, saya tidak bisa melakukan apa-apa untuk membantu mereka.

Banyak orang telah mengungsi di taman Shukkeien. Kami menyeberangi jembatan yang membentang di atas kolam di taman dan akhirnya sampai di tepi sungai Kyobashi. Pohon-pohon di taman mulai terbakar dan api secara bertahap mendekati ke tepi sungai di mana kami berada. Pada akhirnya sebuah pohon cemara yang tinggi, yang ada di dekat sungai terbakar dengan suara bergemuruh. Kami melompat ke sungai dan waktu kami melihat suasana sekitar dari dalam air sungai setinggi dada, Osuga-cho yang ada di seberang terbakar dan percikan api berturut-turut jatuh kearah kami. Kami merasa sangat panas karena kebakaran di seberang sungai dan di belakang kami sehingga kami menghabiskan waktu sampai malam dengan berulang kali masuk dan keluar sungai.

Banyak orang melarikan diri ke tepi sungai sehingga tidak ada tempat di dekat kami di mana kami bisa duduk. Sebelumnya, militer telah ditempatkan di dekat daerah itu, sehingga banyak tentara ada di sana. Karena mereka memakai topi di kepala mereka, mereka masih memiliki sisa rambut di bagian kepala saja seperti piring, semua tubuh

mereka telah benar-benar terbakar dan mereka sedang menderita kesakitan. Ada seorang ibu yang hanya terdiam di sana sambil memegang bayinya, bagian atas tubuhnya compang-camping dan saya pikir bayinya mungkin sudah meninggal.

Saya terus-menerus mendengar suara orang-orang yang terbakar dan terluka berkata, “Berikanlah saya air, berikanlah saya air” dan beberapa orang mengatakan, “Anda tidak boleh minum air.” Ada banyak orang yang terbakar dan tidak bisa menahan rasa sakit melompat ke sungai. Kebanyakan orang yang terjun ke sungai tidak kembali ke permukaan dan terbawa arus sungai. Mayat-mayat terapung dari hulu sungai memenuhi sungai. Selama kami berada di sungai, mayat-mayat tersebut terus-menerus datang terapung ke arah kami, jadi saya mendorong mayat tersebut dengan tangan sehingga mayat akan terus mengapung ke hilir. Pada saat itu, saya tidak merasa ketakutan karena saya sangat panik. Saya menyaksikan adegan yang jauh lebih menyedihkan daripada lukisan tentang neraka.

Kebakaran itu begitu hebat sehingga kami tidak bisa bergerak kemana-mana, kami menghabiskan waktu sepanjang hari di tepi sungai taman Shukkeien. Pada saat matahari terbenam, perahu penyelamat kecil datang untuk mencari karyawan stasiun siaran. Karyawan stasiun siaran memutuskan untuk pergi ke tempat penampungan di Higashi Renpeijyo (lapangan pelatihan tentara timur) dan perahu kecil membawa kami ke pantai di seberang sungai. Saya sangat khawatir tentang ibu saya yang sendirian di rumah, jadi saya mengatakan kepada mereka bahwa saya ingin pulang dan tidak mau pergi ke tempat penampungan. Seorang rekan kerja kemudian berkata, “Jangan berpikir seperti itu. Sangat berbahaya untuk kembali ke kota,” dan secara paksa menahan saya. Karena rumah saya berada di Misasa-honmachi, di bagian barat kota Hiroshima, untuk menuju ke sana, saya harus berjalan lurus melalui pusat kota yang terbakar. Semua orang melarang saya pergi ke sana, jadi dengan berat hati saya berpura-pura berkata akan pergi bersama-sama dengan mereka, tetapi saya mencari kesempatan untuk pergi menjauh dari mereka. Saya mendengar suara orang-orang yang memanggil saya ketika mereka sadar saya telah meninggalkan mereka, tetapi saya hanya bisa berkata, “Maafkan saya,” dan berjalan menuju ke rumah saya.

● **Perjalanan menuju rumah**

Setelah berpisah dengan rekan kerja saya, saya sampai di jembatan Tokiwa-bashi yang melintasi sungai Kyobashi. Ada orang terluka yang datang terus menerus dari Hakushima yang ada di sebelah barat jembatan, tetapi tidak ada seorangpun yang menuju ke arah yang berlawanan. Saya bertemu dua pekerja kereta api yang ingin menyeberangi jembatan. Mereka sedang dalam perjalanan menuju stasiun Yokogawa,

jadi saya meminta mereka untuk membawa saya bersama mereka. Mereka menolak dan mengatakan, “Kami tidak tahu apakah kami bisa sampai atau tidak, jadi kami tidak bisa membawa anda bersama. Pergilah ke tempat penampungan”, namun saya tidak menyerah, dan mengikuti secara diam-diam empat atau lima meter di belakang mereka. Pada saat kami melewati api, mereka menoleh ke belakang, saya berhenti bergerak dan kemudian mengikuti mereka lagi. Karena saya mengikuti mereka terus menerus, mereka akhirnya menyerah dan berkata, “OK, ikut dan berjalanlah kemana kita berjalan.” Mereka menunjukkan tempat-tempat berbahaya sepanjang jalan.

Ketika menghindari api, dan melewati Teishin-byoin (rumah sakit pos) dan sampai di jembatan Misasa-bashi. Terdapat barisan-barisan tentara yang terluka duduk di kedua sisi jembatan tersebut sehingga tidak ada ruang untuk berjalan. Mereka mungkin tentara yang ke dua yang ditempatkan di dekat sana dan semuanya mengerang kesakitan. Kami, entah bagaimana caranya, menyeberangi jembatan dengan berusaha untuk tidak menginjak tentara yang terluka, dan akhirnya tiba di rel kereta api dan kami berjalan di samping rel sampai mencapai stasiun Yokogawa. Di situ saya kemudian berpisah dengan pekerja kereta api. Saya ingat mereka berkata kepada saya, “Hati-hati di jalan menuju ke rumah.”

● **Pertemuan kembali dengan ibu saya**

Saya berjalan sendirian menuju rumah saya di Misasa. Meskipun di sekitar sudah gelap semuanya, kedua sisi jalan masih terbakar. Ketika ada kebakaran, saya harus berlari untuk melewatinya. Rumah saya menghadap ke jalan dari Yokogawa menuju ke daerah utara melalui Misasa. Pada saat saya sampai tiba di rumah, rumah saya sudah terbakar. Saya menemukan ibu saya berdiri di jalan di dekat rumah. Saya sangat senang ibu masih hidup, saya memeluknya dan kami berdua menangis.

Ibu saya sedang duduk di depan cermin di lantai dua rumah kami ketika bom atom diledakkan. Meskipun kamar di lantai dua runtuh ke dalam, ibu saya berada di kamar sudut, entah bagaimana kamar itu tidak runtuh. Ketika tangga tidak bisa digunakan, seseorang meletakkan tangga untuknya sehingga dia bisa turun dari sana.

Rumah tetap runtuh sepanjang pagi, dan ketika api bergerak perlahan-lahan mendekat, akhirnya pada sore hari rumah pun terbakar. Sebelum rumah terbakar, ibu saya berusaha untuk mengeluarkan futong (tempat tidur jepang) keluar dari rumah dengan cara melemparkan futong itu keluar, tetapi futong tersebut diambil oleh orang-orang yang melarikan diri yang meletakkan futong di atas kepala mereka sambil berlari. Sebuah tempat perlindungan di bawah tanah untuk serangan udara telah digali

di halaman rumah kami. Di situ kami telah menyimpan barang-barang berharga seperti kimono, tetapi api bisa mencapainya dan membakar barang-barang itu. Ibu saya membawa air dengan ember dari sungai di depan rumah kami untuk memadamkan api berkali-kali, dan meskipun ibu saya segera menggali penampungan bawah tanah tersebut untuk mengambil barang-barang di dalamnya, sebagian besar barang yang ada di penampungan telah terbakar. Meskipun tetangga menyarankan ibu saya untuk melarikan diri ke Mitaki, dia khawatir tentang saya dan kakak perempuan saya, jadi ketika rumah terbakar, dia hanya melarikan diri ke lapangan di seberang jalan dan terus menunggu saya dan kakak perempuan saya kembali ke rumah.

Malam itu, ibu dan saya berkemah di tengah lapangan. Di jalan di depan rumah kami, sepanjang malam orang-orang datang dan pergi, untuk melarikan diri, dan untuk memberikan bantuan. Saya hanya bisa terheran-heran melihat kejadian itu, sambil berpikir apa yang nanti akan terjadi. Di tengah malam, beberapa tenaga penyelamat memberi kami bola nasi untuk makan, dan hanya sesaat setelah saya tertidur, matahari mulai bersinar.

● Pencarian kakak perempuan saya

Meskipun aliran orang tidak berhenti pada tanggal 7, kakak perempuan saya, Emiko tidak kembali ke rumah. Ibu saya khawatir tentang kakak perempuan saya, dan ibu berkata sambil menangis, “Apa yang terjadi padanya? Dia mungkin telah meninggal” Saya tidak tahan melihat ibu saya seperti itu, sehingga pada hari berikutnya, tanggal 8, saya pergi dengan tetangga teman kakak perempuan saya untuk mencarinya. Sekali lagi, saya menyaksikan adegan seperti di neraka.

Kakak perempuan saya bekerja di kantor telepon pusat Hiroshima di Shimonakan-cho (kini, Fukuro-machi, Naka-ku). Saya pergi dari Yokogawa melalui Tokaichi-machi (kini, 1-chome Tokaichi-machi, Naka-ku) dan berjalan menyusuri jalur trem. Karena jalur trem itu sangat lebar, walaupun tidak ada yang dilakukan untuk membersihkan reruntuhan kebakaran, saya masih bisa melewati jalur trem. Kota dipenuhi dengan mayat, sehingga saya harus berhati-hati untuk tidak menginjak mayat. Dekat Tera-machi (kini, Naka-ku), saya melihat kuda yang mati dengan keadaan sangat bengkak. Sekitar Tokaichi-machi, ada seseorang yang berdiri tidak bergerak. Tubuhnya hitam terbakar, dengan kedua tangan terentang. Saya pikir itu aneh tetapi ketika saya melihat lebih dekat, saya menyadari bahwa orang tersebut telah meninggal berdiri di tempat itu. Di sana-sini, saya melihat banyak orang yang memasukkan kepala mereka ke dalam tangki air untuk memadamkan api, lalu mereka mati bertumpuk-tumpuk di dalam tangki air itu. Tepi jalan dipenuhi dengan mayat. Ada

orang yang masih hidup dan mengerang dan ada juga yang mengatakan, “Air, air.” Tidak ada satu orang pun yang sehat. Semua orang pakaiannya sudah terbakar, dan tubuh mereka juga terbakar dan bengkak, tampak seperti boneka yang hitam. Saya berpikir kalau kakak perempuan saya terjatuh di tempat seperti ini, maka saya tidak akan mungkin pernah bisa menemukannya. Sambil melangkah di atas mayat-mayat, saya menyeberangi jembatan Aioi-bashi dan berhasil mencapai Kamiya-cho (kini, Naka-ku), tetapi kami tidak bisa berjalan lebih jauh lagi, sehingga kami memutuskan untuk kembali ke Misasa. Saya pikir kakak perempuan saya tidak mungkin bisa hidup dalam kondisi tersebut.

Untungnya, kakak perempuan saya kembali ke rumah satu minggu setelah bom atom. Meskipun dia terluka parah terkena bom di kantor telepon, dia melarikan diri ke Hijiyama dan kemudian dibawa ke tempat penampungan di Kaitaichi-cho, Aki-gun (kini, Kaita-cho). Dia menghabiskan satu minggu di sana. Ketika dia mendengar bahwa sebuah truk akan ke kota Hiroshima untuk memberikan bantuan, dia meminta mereka untuk membawanya. Mereka menolak dan mengatakan bahwa orang yang luka parah tidak boleh mengendarai truk. Dalam pikirannya, bagaimanapun juga dia ingin pulang ke rumah, sehingga ketika dia memiliki kesempatan, dia melompat ke bagian belakang truk yang membawanya ke Tokaichi-machi. Kakak perempuan saya berjalan tertatih-tatih kembali ke rumah dari Tokaichi-machi. Pakaiannya terlihat compang-camping, dia berlumuran darah, dan mengenakan sepatu yang berbeda di masing-masing kakinya. Jika orang yang tidak tahu apapun melihatnya, orang itu akan berpikir bahwa kakak perempuan saya adalah orang yang tidak waras. Karena rumah kami sudah terbakar habis, teman ibu saya membiarkan kakak perempuan saya tidur di sudut rumahnya. Segera setelah itu, kakak perempuan saya tertidur di tempat itu dan berada diantara hidup dan mati.

● Perawatan kakak perempuan saya

Pecahan kaca telah tertancap diseluruh punggung kakak perempuan saya, daging lengannya telah robek dan membelah seperti delima. Setiap hari saya menggunakan jarum untuk menghilangkan pecahan kaca dari punggungnya, tetapi belatung muncul pada luka tersebut. Anak perempuan dari rumah yang kami tempati sudah meninggal karena bom atom, hal itu membuat kami berpikir bahwa kami akan merepotkan mereka sehingga kami memutuskan untuk kembali ke reruntuhan rumah kami yang terbakar. Kakak laki-laki tertua saya datang dan mengumpulkan kayu bakar dan membuatkan kami tempat penampungan kecil yang akan melindungi kami dari hujan dan embun. Kami pindah kesana untuk terus merawat kakak perempuan saya. Kakak perempuan

saya, yang terbaring di tempat tidur, tidak bisa pergi sendirian ke tempat penampungan dan hanya mendapat sedikit salep dari seseorang, tetapi itu tidak cukup untuk penyembuhannya. Rambutnya telah benar-benar rontok dan dia batuk darah. Kami berpikir berkali-kali bahwa dia mendekati akhir hidupnya. Ibu saya pergi ke gunung setiap hari untuk memetik daun dokudami (sejenis tanaman penghilang racun). Ibu merebus daun yang masih segar dan memberikannya kepada saya dan kakak perempuan saya untuk diminum sebagai pengganti teh. Teh daun dokudami ini berbau kuat tetapi ibu saya mengatakan bahwa daun ini akan berfungsi sebagai penghilang racun. Mungkin obat ini berkhasiat karena kakak perempuan saya yang telah sekitar tiga bulan tidak mampu berdiri bisa pulih dan kemudian kembali bisa bekerja. Dia mengenakan syal atau topi untuk menyembunyikan kepalanya sampai rambutnya tumbuh kembali. Luka-luka ditubuhnya masih ada, jadi dia tidak bisa mengenakan pakaian tanpa lengan dan sampai hari ini juga lengannya terlihat menjorok ke dalam.

● **Kehidupan setelah perang**

Saya mendengar dari seseorang bahwa perang telah berakhir. Meskipun saya mendengar bahwa perang telah berakhir, saya tidak bisa cukup mengerti hal itu. Ketika saya masih kecil, kami diajarkan bahwa Jepang tidak akan bisa kalah dan saya sepenuhnya percaya itu. Ketika saya bekerja di stasiun siaran, hanya ada pembicaraan tentang menang dan tidak pernah ada satu kata tentang kekalahan. Namun, ketika saya mendengar bahwa bom atom juga telah dijatuhkan di Nagasaki, saya berpikir bahwa jika diserang dengan bom yang sama, lebih baik perang dihentikan.

Karena bangunan di Kaminagarekawa-cho tidak dapat digunakan, stasiun siaran itu pindah ke Toyo Industries Co. di Fuchu-cho, Aki-gun. Saya keluar dari pekerjaan di stasiun siaran karena saya harus merawat kakak perempuan saya, dan karena perusahaan itu jauh sehingga saya harus pulang pergi dengan kereta api, dan juga karena saya mendengar desas-desus bahwa pasukan pendudukan yang baru saja tiba, mungkin akan memperkosa wanita. Setelah itu, saya bekerja selama sekitar satu tahun di sebuah perusahaan di dekat rumah saya. Kemudian saya bekerja sebentar di perusahaan lain yang diperkenalkan oleh seorang mantan guru. Setelah itu saya menikah.

Meskipun saya ada di Hiroshima pada tanggal 6 dan 8 Agustus, saya tidak pernah mengalami penyakit yang berat akibat dari bom atom. Meskipun saya diberitahu bahwa penyakit tersebut bisa terjadi setiap saat, saya tidak pernah khawatir tentang penyakit. Kalaupun saya sakit, saya akan memikirkannya pada saat itu saja. Daripada memikirkan kekhawatiran tentang penyakit, lebih baik saya berpikir tentang apa yang

akan saya lakukan dari sekarang ini.

● **Harapan untuk perdamaian**

Sampai saat ini, saya tidak ingin berbicara tentang bom atom. Meskipun setelah perang setiap tahunnya saya pergi ke monumen penghormatan korban bom atom, saya tidak pernah pergi lagi ke taman Shukkeien, di mana saya melarikan diri pada tanggal 6 Agustus. Taman Shukkeien adalah sebuah taman yang indah tetapi jika saya melihat jembatan bulat yang melintasi kolam, saya akan mengingat kejadian hari itu, jadi saya tidak mau pergi ke sana. Jika saya ingat, saya mulai menangis dan semua kata-kata tersangkut di tenggorokan saya.

Banyak orang yang terkena bom atom telah meninggal dunia, sehingga hanya ada sedikit orang yang masih bisa berbicara tentang hal itu. Meskipun saya juga semakin tua, saya ingin bicara tentang adegan seperti neraka yang masih bisa saya ingat dengan jelas, dan ingin menyampaikan kepada orang-orang muda bahwa senjata nuklir tidak boleh digunakan lagi. Cucu saya di sekolah dasar juga baru mulai tertarik dengan masalah perang dan damai. Dia bertanya kepada saya, "Nenek, apakah anda mengalami bom atom?" Saya benar-benar berharap bahwa kita dapat membuat dunia di mana tidak seorang pun mengalami kesulitan tersebut.

Judul	Proyek untuk Mendukung Penulisan “Sebuah Koleksi Memoar Bom Atom”
Urutan edisi	Edisi kedua
Tanggal sirkulasi	31 Maret 2013
Disunting oleh	Yayasan Hiroshima Peace Culture
Diterbitkan oleh	Kementrian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan 1-2-2 Kasumigaseki, Chiyoda-ku, Tokyo +81 (0)3-5253-1111
